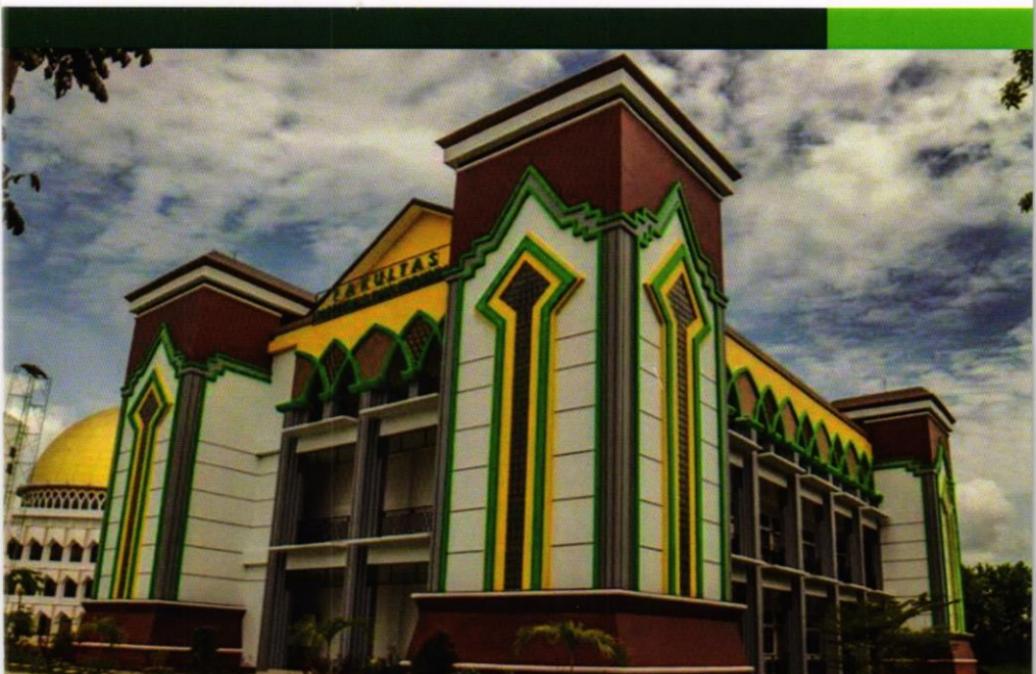


PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

dalam Bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan Islam

**Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka
IAIN Palangkaraya
Pada hari Kamis, 4 Maret 2021**



**Oleh:
Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.**



**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKARAYA
2021**

2 x 7.382.607 9
Pond. Isl - Evaluasi - penguahan

PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

dalam Bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan Islam

Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka
IAIN Palangkaraya
pada hari Kamis, 4 Maret 2021

EKSPANSI "TRUST" MANAJEMEN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER DI MASA PANDEMIC COVID-19



Oleh:

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKARAYA
2021**

Penerbit IAIN Palangka Raya Press 2021
Kampus IAIN Palangka Raya
Kalimantan Tengah

**EKSPANSI "TRUST" MANAJEMEN EVALUASI
PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER
DI MASA PANDEMIC COVID-19**

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

ISBN: 978-623-6152-02-7

96 hlm.; 14 x 20 cm

Penerbit

IAIN Palangka Raya Press 2021

Kampus IAIN Palangka Raya

Kalimantan Tengah

Telp. (0536) 3226356

Email: iainpress@iain-palangkaraya.ac.id

| | |
|-----------|------------|
| TO | 26/3/21 |
| A | |
| HA | |
| No. KLAS | |
| No. INDUK | 210063 835 |

Layout dan Cover (Nasir Nur H.)

Dicetak oleh:

Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis
dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Yang Terhormat

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat IAIN Palangkaraya

Rektor dan Para Wakil Rektor IAIN Palangkaraya

Dekan, Wakil Dekan, Ketua dan Sekretaris Program IAIN Palangkaraya

Direktur Pascasarjana IAIN Palangkaraya

Kepala dan Sekretaris LPPM, LPM di Lingkungan IAIN Palangkaraya

Para Dosen, Karyawan, dan Perwakilan Mahasiswa IAIN Palangkaraya

Bapak Gubernur Kalimantan Tengah

Para Ulama', Undangan, Teman Sejawat, Keluarga dan hadirin yang saya muliakan

Alhamdulillah Rabbil'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT., pada hari yang berbahagia ini kita masih diberikah nikmat dan karunia-Nya berupa kesehatan lahir dan batin di masa Pandemi Covid-19 ini, sehingga dapat bersama-sama mengikuti pengukuhan guru besar saya di IAIN Palangkaraya tercinta ini, dengan limpahan rahmat dan inayah-Nya pula, hari ini adalah momentum yang sangat baik bagi keluarga kampus IAIN Palangkaraya untuk menyongsong masa depan dan menjadikan kampus unggul di kancah nasional maupun internasional.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga para sahabat dan seluruh pengikutnya, beserta siapa saja yang mencintainya dan mengamalkan sunnah-sunnahnya, sebagai pembawa risalah al-Qur'an, pembawa kebenaran dan pemimpin revolusioner melalui kepribadiannya yang agung dengan akhlaknya yang mulia.

Demikian sudah sepatutnyalah saya harus mensyukuri atas berbagai nikmat yang telah dilimpahkan Allah SWT, karena dengan ridho-Nya saya mendapatkan kesempatan di pagi ini untuk dapat menyampaikan pidato pengukuhan guru besar saya di hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Palangkaraya, peristiwa ini sungguh menjadi suatu anugerah yang sangat berarti bagi saya pribadi, istri dan anak-anak saya, serta seluruh keluarga besar IAIN Palangkaraya, semoga jabatan guru besar ini dapat menjadi

kekuatan moral bagi saya pribadi dalam mengemban tugas di masa masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan guru besar saya di bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan Islam, dengan judul: "Ekspansi *Trust* Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Masa Pandemi Covid-19" pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya. Pemikiran judul tersebut merupakan bagian dari refleksi perjalanan ilmiah saya, sebagai intelektual yang baru mengabdikan selama kurang lebih 30 Tahun di IAIN Palangkaraya, berbagai interaksi saya dengan para mahasiswa, dosen, kolega pegawai turut mempengaruhi pemikiran saya. Karena itu, sebagai kampus yang melahirkan banyak pemikir besar tentu saja kampus ini tidak hanya mempengaruhi jalan pikiran saya, melainkan juga pemikiran bangsa Indonesia, bahkan pada saat ini IAIN Palangkaraya telah menghantarkan saya menjadi guru besar, demikian walaupun merasa bangga tetapi sejujurnya saya merasa bukan siapa-siapa dibanding para tokoh besar yang telah dilahirkan kampus ini, saya hanya dosen biasa yang melangkah dan berjalan di takdir yang maha kuasa, demikian sebagai dosen biasa, saya memiliki pelbagai keinginan untuk menyumbangkan pemikiran saya untuk IAIN Palangkaraya, melalui pidato pengukuhan guru besar saya ini.

Secara teoritik, kegiatan pengevaluasian pada hakikatnya adalah merupakan bagian dari sistem manajemen atas pelbagai program yang telah direncanakan satuan pendidikan, baik pada tingkat madrasah maupun sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dan ketuntasan program dimaksud¹. Karena itu, kegiatan pengevaluasian diharapkan dapat dilakukan secara terbuka, objektif, berkelanjutan dan akuntabel sehingga dapat melahirkan mutu pendidikan Islam yang unggul dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam, pandangan ini sebagaimana dikemukakan Lukman Hakim Saifuddin, bahwa kepercayaan masyarakat terhadap potret penyelenggaraan pendidikan Islam telah mengalami peningkatan secara signifikan, hal ini dapat dilihat dari daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan keagamaan². Demikian bentuk kepercayaan masyarakat diharapkan dapat direfleksikan melalui pelbagai kegiatan dan didukung oleh proses pengevaluasian sebagai *feed back* terhadap pengelolaan mutu pendidikan Islam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat³.

¹ Goetsch, David L dan Stanley B.Davis, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management For Production, Processing, and Services*, (USA Prentice Hall. 2000), h. 258

² Lukman Hakim Saifuddin, *Sambutan pada Pembukaan Konferensi Penulisan Karya Ilmiah ke-I di Gedung Serbaguna, Madrasah Insan Cendekia, Serpong Banten*, <https://www2.kemenag.go.id/berita/299185/menag-kepercayaan-masyarakat-terhadap-pendidikan-islam-semakin-tinggi>

Demikian hubungan antara proses pengevaluasian dan mutu pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap penyelenggaraan madrasah maupun sekolah⁴. Karena itu terjadinya kemerosotan mutu pendidikan Islam saat ini salah satunya dapat disebabkan oleh lemahnya pengevaluasian baik mengenai pembelajaran maupun sistem manajerial atas pelbagai program yang telah direncanakan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan program tersebut, demikian kondisi di atas mengakibatkan menurunnya kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan Islam dan diperlukanlah formulasi baru dalam menyikapi persoalan dimaksud melalui manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter (*the character based evaluation of Islamic education*)⁵. Pada tataran teoritik

³ Nurharjadmo, W., & Negara, J. A., *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan*, (Spirit Publik, 4, 2008), h. 215–228.

⁴ Nitko, Anthony, *Educational Assessment of Student*, (Second Edition, Ohio Merrill an Imprint of Preutice Hall, 1996), h. 110

⁵ Istilah "*trust*" dimaknai sebagai bentuk kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat terhadap sebuah nilai kebenaran dan mengakuinya. Kepercayaan pada dasarnya merupakan bagian dari pemikiran individu yang didasarkan atas kondisi sosialnya, dengan demikian begitu pentingnya sebuah kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam sistem organisasi, begitu banyak sebuah organisasi yang jatuh dan tidak berkembang karena tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, pandangan ini sebagaimana dijelaskan Becky J. Starnes mengenai tiga konsep tentang kepercayaan; *The belief in the integrity, character, and ability of a leader; Reciprocal faith in one's intentions and behaviors; a confidant reliance on the integrity,*

manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter difahami sebagai sebuah pendekatan dan strategi baru dengan mentransmisikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai karakter terhadap proses pelaksanaan pengevaluasian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan terhadap program pendidikan⁶

Pada tataran praktis, pengevaluasian pada hakikatnya merupakan bagian penting dalam pelbagai pengelolaan pendidikan baik mengenai kegiatan pembelajaran maupun sistem manajemen⁷. Karena itu, pengevaluasian dapat difahami sebagai bentuk tindakan untuk menentukan sebuah nilai terhadap ketercapaian sebuah program (*act or process to determine the value of something related education*) dan menjadi penentu keberhasilan pekerjaan

honesty, or justice of another, yaitu kepercayaan masyarakat meliputi tiga aspek antara lain; a) kepercayaan pada integritas, karakter, dan kemampuan seorang pemimpin, b) percaya yang bersifat timbal balik dalam niat dan perilaku seseorang, c) sebuah ketergantungan kepercayaan pada integritas, kejujuran, keadilan pada orang lain. Berdasarkan kondisi tersebut pengelolaan mutu pendidikan Islam di masa Pandemi Covid-19 ini kurang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, hal ini sebagai salah satu disebabkan oleh pelaksanaan pengevaluasian yang tidak objektif, akuntabel dan transparan.

⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 78

⁷ Bush, A., & Grotjohann, N. *Collaboration in Teacher Education: A Cross Sectional Study on Future Teachers' Attitudes to Wards Collaboration, Their Intentions to Collaborate and Their Performance of Collaboration*, (Teaching and Teacher Education, 202), h. 88. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102968>

dalam pengelolaan pendidikan Islam⁸. Pada konteks tersebut secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris (*evaluation*) dari kata kerja *to evaluate* yang berarti menilai, sementara nilai pertama kali dikemukakan oleh Plato dalam kajian filsafat pada aspek aksiologis, sehingga kemudian dikenal dengan (*idea of worth*)⁹, sedangkan dalam *encyclopedia of philosophy* difahami bahwa tataran aksiologi dapat disamakan dengan (*value, valuation*) yang dimaknai sebagai sistem nilai¹⁰, demikian interpretasi nilai tersebut kemudian difahami sebagai bentuk kegiatan serta tindakan individu untuk melakukan pelbagai pertimbangan mengenai sebuah pekerjaan maupun program dalam pengelolaan pendidikan Islam¹¹.

Berdasarkan pandangan tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan Islam secara tidak langsung telah mengalami perubahan, hal ini

⁸ Evans, C, *Making Sense of Assessment Feedback in Higher Education*. *Assessment Feedback in Higher Education*, 83(1), 2013, h. 70–120. <https://doi.org/10.3102/0034654312474350>

⁹ Law, K. M. Y., Geng, S., & Li, T, *Student Enrollment, Motivation and Learning Performance in a Blended Learning Environment: The Mediating Effects of Social, Teaching, and Cognitive Presence*. *Computers & Education*, 136, 2019, h. 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>

¹⁰ Wiliam, D., & Leahy, S, *A Theoretical Foundation for Formative Assessment*. In J. H. McMillan (Ed.), *Formative Assessment Classroom: Theory into practice*, pp. 29–42, (New York, NY: Teachers College Press, 2017), h. 89

¹¹ Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 97

disebabkan oleh pelbagai kejanggalan dalam kegiatan pengevaluasi-an terutama setelah dihapusnya ujian nasional bahwa kelulusan peserta didik diserahkan kepada sekolah dan madrasah¹² bahkan juga terjadi pada sistem pengevaluasian terhadap pelbagai program sekolah atau madrasah, sehingga mengakibatkan rangkaian program dimaksud tidak tercapai dengan baik, menyikapi persolan tersebut diperlukanlah paradigma baru dalam mengefektifkan penilaian melalui manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter, implikasi dari sistem pengevaluasian tersebut diharapkan dapat melahirkan objektivitas sesuai dengan kemampuan peserta didik atau pelbagai program sekolah dan memberikan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam¹³.

Paradigma Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Secara teoritik paradigma pada dasarnya dapat difahami sebagai gambaran untuk menjelaskan sebuah konsep maupun pemikiran yang berhubungan dengan realitas sosial dan diformulasikan sebagai kepercayaan,

¹² Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Pandemi Darurat Penyebaran Corona Virus*, No 1 Tahun 2021

¹³ Goetsch, David L dan Stanley B.Davis. *Quality management: introduction to total quality management for production, procesing, and services*, (USA Prentice Hall. 2000).h.258.

nilai dan teknik yang digunakan sekelompok komunitas tertentu¹⁴, dalam aspek yang lain paradigma merupakan sebuah cara pandang yang bersifat holistik untuk menggambarkan sebuah tujuan dan cita-cita bersama dalam masyarakat maupun sistem organisasi dan dijelaskan secara praksis sehingga kemudian menjadi sebuah aturan model dan konsep secara universal¹⁵, sebagaimana pandangan ini dijelaskan Patton, *a paradigm is a world view, a general perspective a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological con-sideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of paradigm*¹⁶, berdasarkan interpretasi tersebut, paradigma merupakan pandangan umum (*world view*) maupun cara pandang (*general*

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, cet. 5 (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 5.

¹⁵ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 90

¹⁶ Patton, M. Q, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Edisi: Second (Newbury Park, CA: Sage, 1990), 9.

perspective) untuk menguraikan pelbagai persolan yang bersifat kompleksitas (*way of breaking down the complexity*) dalam seluruh aspek kehidupan sosial¹⁷. Karena itu, paradigma memiliki pandangan dasar yang bersifat (*concern*) dan menjadi (*subject matter*) untuk merumuskan maupun mempersoalkan jawaban (*question to answer*), atau *memfollow up* suatu interpretasi dalam menjawab problem maupun bentuk pertanyaan¹⁸ demikian paradigma yang diinterpretasikan ke dalam (*worldview*) akan dimunculkan ke permukaan dapat memiliki tingkat *important, legitimate, and reasonable* yang kuat dan akurat¹⁹.

Sedangkan dalam perspektif Kuhn, paradigma difahami sebagai, *a paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or subcommunity)*

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya; Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta, AIPI, 2013), h. 76., lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 1991), h. 65

¹⁸ Alparslan Acikgence, *The Framework for A history of Islamic Philosophy, Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, (Jilid 1, No 1&2, 1996), h. 6.

¹⁹ Acikgence, Alparslan, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*, (Fatih University Publications, 2000), h. 78

from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it, paradigma merupakan sebuah gabungan dari beberapa aspek terdiri dari seperangkat konsep, nilai dan teknik yang digunakan secara bersama dalam komunitas tertentu untuk menentukan keabsahan suatu masalah dan memberikan proses penyelesaiannya²⁰, sementara Guba seperti dikutip Denzin, Lincoln menjelaskan paradigma sebagai; *a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles a world view that defines, for its holder the nature of the world*, paradigma difahami sebagai nilai keyakinan atau kepercayaan yang mendasari terbentuknya tindakan seorang individu dalam melakukan sebuah kegiatan²¹.

Berdasarkan pandangan tersebut, paradigma dapat difahami sebagai model, pola maupun peta konseptual dalam memahami sebuah realitas berdasarkan fenomena sosial, sedangkan paradigma yang dimaksud dalam kajian pembahasan ini secara spesifik lebih difokuskan pada manajemen evaluasi pendidikan dalam melaksanakan proses penilaian dengan mentransmisikan nilai-nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai

²⁰ Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, Ed. 2, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), h. 97.

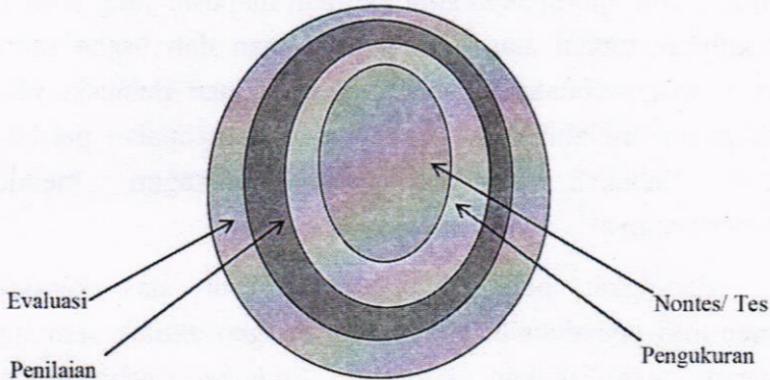
²¹ Guba, E. *The Paradigma Dialog*, (Sage: London, 1990), h. 56., lihat juga dalam Ritzer, George, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, cet. 5, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 56

landasan fondasional dan operasional dalam proses pelaksanaan pengevaluasian. Secara teoritik, evaluasi pada dasarnya berasal dari kata *evaluate* yang dapat dimaknai menilai, disamping istilah evaluasi juga dikenal dengan *measurement* yang berarti mengukur, demikian interpretasi mengenai pengukuran dalam pendidikan Islam dapat difahami dan dimaknai sebagai usaha untuk memahami pelbagai kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai²². Pada konteks tersebut, istilah peng-evaluasi-an dalam pendidikan Islam dapat difahami sebagai pengukuran dan penilaian, ketiga istilah dimaksud mengandung interpretasi dan makna yang berbeda. Secara teoritik pengukuran (*measurement*) adalah proses untuk membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran dan lebih bersifat kuantitatif mengenai hasil yang diperoleh, sedangkan penilaian adalah proses pengambilan sebuah keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk dan lebih bersifat kualitatif²³, sementara evaluasi dapat meliputi keduanya antara pengukuran dan penilaian dimaksud. Karena itu, peng-evaluasi-an dalam pendidikan Islam merupakan teknik dan pendekatan yang digunakan untuk melakukan proses penilaian dan mengukur sejauh

²² Thomas Kaufman, *Evaluation Without Fear New Viewpoints, A Division Franklin Watts*, (Fifth Avenue; New York, 1980), h. 101.

²³ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 90., lihat juga dalam Johnson, D.W.& Johnson. R.T, *Meaningful Assessment*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002), h. 95

mana kegiatan tersebut dapat dilaksanakan baik dalam pembelajaran dan pelbagai kegiatan manajerial lainnya²⁴, demikian hakikat pengevaluasian tersebut pada dasarnya saling terkait antara penilaian, pengukuran dan evaluasi, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sedangkan istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa yunani *character*, *charassein* yang dimaknai dengan pembawaan dan kebiasaan, sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti, watak dan kepribadian. Secara teoritik, karakter mewakili interpretasi makna yang sama dengan akhlak dan merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, *sajiyah*, *thabuu*, *syakhshiyah* yang dimaknai

²⁴ Patrick, D.L, *Evaluating Training Programs : The four levels*, (San Frascisco: Berret-Koehler Publishers, 2000), h. 45

dengan tindakan dan perilaku sosial²⁵, sedangkan menurut al-Ghazali akhlak difahami dengan kematangan kejiwaan sehingga dapat menghasilkan perbuatan terpuji dan perbuatan yang baik²⁶, sementara Abdul Mu'min Sa'ad ad-Din menjelaskan akhlak melalui beberapa aspek; a) *at-tab'u*, merupakan sifat alamiah manusia yang telah di takdirkan bukan atas keinginan, tujuan dan usaha untuk mencapai perbuatan tersebut; b) keinginan manusia yang dibangun melalui hasil usahanya; c) pencapaian perilaku dan tindakan manusia yang dibangun melalui kebiasaannya²⁷.

Berangkat pelbagai interpretasi di atas karakter memiliki pemahaman yang sama dengan akhlak sehingga dapat menghasilkan pelbagai tindakan, sebagaimana pandangan ini dijelaskan Thomas Lickona, bahwa perbuatan dan tindakan individu pada hakikatnya merupakan representasi dari kebiasaan berfikir, sehingga mempengaruhi segala perilaku dan tindakan sosialnya²⁸, sedangkan Peterson menjelaskan karakter sebagai;

²⁵ Ibnu Maskawaih, *Tazib Al Akhlak Wa Tazhir Al Araq*, (Kairo: Muassasat Al Khaniji, 1976), h. 99.

²⁶ Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddiin*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al Arab, 1985), h. 65.

²⁷ Abdul Mu'min Sa'ad, *Ad Din, Al Akhlak Fi Islam*, (Madinah: Arusyid, 2002), h. 54., lihat juga dalam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 87.

²⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 65.

*character education is a broad term that is used describe the general curriculum and organizational features of schools that promote the development values in children at school, pembetulan karakter pada dasarnya dapat dibangun melalui pelbagai komponen dalam penyelenggaraan pendidikan melalui cognitive, feeling dan action sehingga dapat mempengaruhi perilaku sosialnya*²⁹.

Demikian betapa pentingnya pembentukan karakter terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga seluruh kegiatan dan proses pendidikan dapat dilaksanakan secara professional dengan mengedepankan nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab sesuai dengan standarisasi nilai universal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga diharapkan dapat melahirkan tiga aspek yaitu; terbentuknya nilai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) dalam seluruh aspek kehidupan sosial, terutama pada proses pengevaluasian di lembaga pendidikan Islam. Pada konteks di atas betapa pentingnya pembentukan karakter dalam pengevaluasian dan diharapkan dapat mewarnai pelaksanaan pengevaluasian baik dalam pembelajaran maupun pelbagai program lainnya³⁰, demikian bentuk hubungan dialogis antara

²⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), h. 2.

³⁰ Sejak tahun 1990-an, pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan, Thomas Lickona dianggap sebagai pelopor melalui

manajemen evaluasi pendidikan Islam dan nilai karakter pada dasarnya bertujuan untuk mengefektifkan pelaksanaan pengevaluasian dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pengevaluasian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya³¹.

Pada konteks tersebut, internaliasasi nilai-nilai karakter yang didasarkan pada al-Qur'an dan al Hadits dalam pengevaluasian mengandung beberapa aspek; a) *al-hisab*, yaitu memiliki interpretasi dan makna menghitung, menafsirkan dan mengira³², b) *al-bala* difahami sebagai ujian dan cobaan terhadap setiap individu bagi mereka yang telah beriman³³, c) *al-hukm*, mengandung keputusan mengenai apa yang mereka lakukan³⁴, d) *al-qadha*, memiliki makna keputusan, ketetapan dan ketentuan³⁵,

karyanya *The Retrun of Character Education*, dan menjadi awal dari kebangkitan pendidikan karakter yang difokuskan pada *knowing the good, oving the good dan doing the good*, dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing dan membentuk perilaku dan tindakan individu agar sesuai dengan sistem nilai yang berlaku

³¹ Secara praksis, pengevaluasian dalam Islam meliputi empat kemampuan dasar individu antara lain; sikap pengamalan dirinya dalam menjalankan segala perintah-Nya; sikap dan pengamalan dirinya dengan masyarakat; sikap dan hubungan dirinya dengan alam sekitarnya; sikap dan tugas dirinya sebagai khalifat di bumi., Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional -Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 76.

³² QS. Al-Baqarah, ayat 284., dan QS. Al-Ghasyiyah, ayat 26

³³ QS. Al-Mulk, ayat 67

³⁴ QS. An-Naml, ayat 4

³⁵ QS. Thaha, ayat 72

e) *al-nazhr*, memiliki makna melihat bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia mendapatkan pengawasan langsung dari Allah SWT³⁶, f) *al-imtihan*, berarti ujian³⁷, g) *al-ikhtibar*, difahami sebagai ujian dan cobaan. Berdasarkan beberapa istilah mengenai proses pengevaluasian maka dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam, demikian pelaksanaan pengevaluasian dalam Islam menduduki peran penting dalam meningkatkan mutu kelembagaan³⁸. Karena itu, potret penyelenggaraan pendidikan Islam diharapkan benar-benar didasarkan atas rencana dan orientasi yang jelas, kemudian dilanjutkan dengan proses pengevaluasian sejauh mana keberhasilan program tersebut dapat dicapai, hal ini dimaksudkan untuk menetapkan pelbagai keputusan dan melakukan perbaikan berikutnya, sehingga mutu kelembagaan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan harapan masyarakat³⁹.

Demikian konstruksi paradigma pengevaluasian berbasis karakter ini diharapkan menjadi model baru dalam pelaksanaan pengevaluasian dan tidak hanya sekedar kegiatan rutinitas maupun formalitas belaka. Karena itu melalui pembentukan karakter dimaksud, kegiatan

³⁶ QS. Al-Naml, ayat 27

³⁷ QS. AlMumtahanah, ayat 10

³⁸ Wand Edwin and General W. Brown, *Essential of educational Evaluation*, (New York: 1979, Vol 27), h. 87.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsit Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, Cet I, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 433.

pengevaluasian diharapkan dapat dilaksanakan secara baik sesuai prosedur dan teknik yang berlaku⁴⁰. Sedangkan dalam Islam pengevaluasian menjadi bagian penting dalam seluruh aspek kehidupan sosial dan bertujuan untuk menguji setiap kemampuan individu dalam menentukan kualitas keimanan dan keislaman seseorang⁴¹. Pada konteks tersebut, salah satu bentuk peng-evaluasi-an dalam Islam ditekankan pada pengetahuan manusia, meliputi; keimanan, sikap, perasaan dan ketakwaan (*kognitif-afektif*), sekaligus menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya⁴².

Pada konteks tersebut, berdasarkan pelbagai interpretasi mengenai evaluasi dan karakter, maka paradigma manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter dapat difahami sebagai salah satu pendekatan yang dibangun melalui proses perencanaan dan pengelolaan atas kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan kelembagaan, dengan mentransmisikan nilai-nilai karakter berdasarkan al Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pelaksanaan pengevaluasian dan diharapkan seluruh

⁴⁰ Alawia Ibrahim Farag Elbla, *Is Punishment (Corporal or Verbal) an Effective means of Discipline in Schools?: Case Study of Two Basic Schools in Greater Khartoum/Sudan*. (Procedia Social and Behavioral Sciences, 69, 2012), h. 167-169,

⁴¹ QS. al-Angkabut, ayat 45

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 85.

kegiatan di atas dapat tercapai dengan baik⁴³. Dalam aspek yang lain, manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter merupakan model pengevaluasian yang dibangun melalui internalisasi nilai al-Qur'an, al-Hadist sebagai dasar pelaksanaan dan diharapkan dapat mewarnai dinamika peng-evaluasi-an sehingga dapat berjalan secara objektif, tranparan dan berkelanjutan⁴⁴. Disamping itu, model pengevaluasian tersebut diharapkan dapat mempengaruhi perilaku evaluator, sehingga ketercapaian program dalam pendidikan Islam dapat dipertanggung jawabkan dan menjadi dasar pengambilan berbagai kebijakan bahkan perbaikan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam⁴⁵.

⁴³ Pada dasarnya al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam sebagai pedoman dan rujukan utama manusia dalam menjawab pelbagai persoalan sosial dan termasuk peng-evaluasi-an di bidang pengelolaan pendidikan Islam. Pada konteks tersebut, istilah peng-evaluasi-an dalam al-Qur'an dapat dimaknai dengan palbagai interpretasi, meliputi; *An-Nazhr, Allnba, Al-Bala, Al-Fitnah, Al-Hisa, Al-Wazn, Al-Hukm, Al-Qodha, Al-Taqdir*, demikian kata pengevaluasian dalam al-Qur'an dihubungkan dengan sebuah pekerjaan bagi setiap individu. Karena itu peng-evaluasi-an dilakukan sebagai bentuk sifat kemanusiaan yang begitu lemah, mudah lupa, banyak kesalahan dan ingkar terhadap perintah-Nya, tetapi ia juga mempunyai batas untuk kembali sadar, sementara pada demensi yang lain manusia adalah makhluk terbaik dan paling mulia yang dapat dipercaya Allah dalam mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam pengevaluasian dimaksudkan untuk mengetahui pelbagai kemampuan individu baik sebagai peserta didik maupun pendidik.

⁴⁴ Wand, Edwin, and Brown, Gerald W, *Essentials of Educational Evaluation*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1957), h. 67

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h 65

Dalam tataran teoritik manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter dapat difahami sebagai model pengevaluasian atas pelbagai kegiatan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah dan madrasah, dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, kesesuaian antara rencana dan tindakan, melalui proses menajerial yang didasarkan pada nilai al-Quran dan al-Hadits sebagai dasar operasional dari segala kegiatan pengevaluasian sehingga kegiatan di atas dapat tercapai dengan baik dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan pendidikan Islam⁴⁶, disamping itu pengevaluasian tersebut diharapkan menjadi terobosan baru dalam melakukan perubahan terhadap pengembang mutu kelembagaan pendidikan Islam, dengan mentransformasikan sistem nilai dimaksud dalam seluruh kegiatan pengevaluasian sehingga hasil yang dicapai dapat menjadi dasar kebijakan dan perbaikan mutu berikutnya⁴⁷.

⁴⁶ Guba, E. *The Paradigma Dialog*, (Sage: London, 1990), h. 56., lihat juga dalam Ritzer, George, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, cet. 5. (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 56

⁴⁷ J.L Hsu, W.L., Cheng, B.R., Huang, M.P., & Farh, Moral *Leadership in Taiwanese Organization: Developing the Construct and the Measurement* (Beijing: Paper presented at Inaugural Conference Beijing: International Association for Chinese Management Research, 2004), h. 78

Internalisasi Nilai Karakter dalam Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam

Secara praksis, ekistensi pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari sistem sebagai keyakinan dan nilai dasar (*core belief, core values*) penyelenggaraan pendidikan Islam baik yang bersifat fondasional maupun operasional⁴⁸. Karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan Islam sampai dewasa ini tetap memainkan perannya secara dinamis dan bersifat proaktif terhadap segala perubahan, sehingga keberadaannya tetap *survive*, demikian internalisasi nilai-nilai tersebut secara fondasional menjadi dasar pendidikan Islam bahkan menggilhami seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan Islam, termasuk dalam manajemen evaluasi pendidikan Islam, disamping itu habituaisasi nilai tersebut diharapkan menjadi *main of controller* dan *mindset* pendidikan Islam yang berorientasi pada *tend to religious moral values* dan diharapkan dapat melahirkan mutu pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat⁴⁹.

⁴⁸ Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis menuju Praktis*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 22

⁴⁹ C.E. Beeby, *Assessment of Indonesiaan Education A Guide in Planning*. terj, BP3K dan YIIS, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 67., Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guide book for Visionarities with Their Feet on the Ground*. (New York: Bantam Books. 1996), h. 90

Internalisasi nilai-nilai tersebut pada hakikatnya dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits bahkan juga difahami sebagai karakter penyelenggaraan pendidikan Islam dan secara signifikan akan mempengaruhi terhadap seluruh komponen pendidikan Islam termasuk pada proses pengevaluasian. Demikian hubungan dialogis antara pembentukan karakter dan pengevaluasian adalah bagian penting dengan mentransmisikan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pengevaluasian, pandangan ini dimaksudkan agar kegiatan di atas dapat dilaksanakan secara professional, tanggung jawab, objektif, berkelanjutan, menyeluruh dan berkeadilan. Karena itu, kegiatan pengevaluasian tidak hanya difahami sebagai ketercapaian dan ketuntasan sebuah kegiatan maupun program, melainkan harus difahami sebagai perubahan sikap, pola pikir dan kepribadian bagi setiap individu dalam pelbagai program dan kegiatan di madrasah maupun sekolah⁵⁰.

Demikian pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, pandangan ini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai pedoman hidup manusia, bahkan nilai-nilai dimaksud dijadikan dasar dalam menyelesaikan pelbagai persoalan, terutama dalam membangun

⁵⁰ Abdul Qodir, *In Search of Pesantren Assessment Model as a Transformative Teacher Performance Culture in Indonesian Islamic Education*, (Journal; International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume xx, Issue XX, 2020), h-1-16

pengevaluasian berbasis karakter dalam pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat mengedepankan objektivitas, keterbukaan, keadilan, keberlanjutan dan sebagai salah satu distingsi model pengevaluasian dalam pendidikan Islam. Pada konteks tersebut, pengevaluasian berbasis karakter merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, manajerial dan profesional berlandaskan internalisasi nilai al-Qur'an dan al-Hadist dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan maupun ketuntasan program madrasah dan sekolah, demikian proses pengevaluasian di atas dalam perspektif Islam memiliki kedudukan strategis dan digunakan sebagai perbaikan mutu pendidikan Islam⁵¹.

Pada tataran teoritik, pengevaluasian maupun penilaian dalam pandangan Islam dimaknai dengan pelbagai interpretasi antara lain; *al-inba'*, *al-hisab*, *al-bala'*, *al-wazn*, *al-taqdir* dan *al-nadzr*. Demikian kata *al-inba'* dalam al-Qur'an disebutkan (*anbiuni bi asma'i haulai in kuntum shadiqiin*) dan dimaknai dengan menguji, yaitu sebagai bentuk pernyataan Malaikat terhadap eksistensi Adam sebagai khalifah, dengan membanggakan keutamaan yang dimilikinya yang senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah SWT, akan tetapi ternyata pengetahuan (*tasbih*, *tahmid* dan *taqdis*) Malaikat tidak mampu

⁵¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 94

menjabarkan terhadap keadaan sekitarnya, sedangkan pada diri manusia telah disediakan alat untuk meraih kemampuan secara sempurna berupa ilmu pengetahuan⁵². Demikian kata *al-Inba* merupakan bentuk penilaian yang dilakukan secara dialogis dan membutuhkan pengembangan jawaban secara jelas sebagaimana yang dimiliki manusia. Sedangkan kata *al-hisab* dapat dimaknai dengan perhitungan bahkan merupakan bentuk penilaian Allah terhadap apa yang dikerjakan manusia, apabila pekerjaannya baik tentu akan memperoleh hasil yang membahagiakan namun sebaliknya apabila pekerjaannya jelek maka akan mendapatkan hukuman dan siksaan⁵³, demikian kata *al-hisab* difahami sebagai pendekatan penilaian atau pengevaluasian yang mencakup teknik dan prosedur Allah SWT bagi seluruh makhluknya dan diikuti dengan lafal *sari'* yang berarti cepat, kata *al-hisab* lebih banyak digunakan pada hal yang bersifat teknis seperti kata *saari'ul hisab*, yakni hisab yang cepat, *su'ul hisab* hisab yang buruk, *bi'ghairi hisab* yaitu tanpa dihisab⁵⁴.

Sedangkan kata *al-bala'* dapat diartikan dengan cobaan dan ujian, (*ibtala'*) atau menguji, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat 155 manusia akan diuji dengan pelbagai ketakutan, kelaparan dan kematian tetapi hanya mereka yang sabar akan keluar dari segala

⁵² QS. Al-Baqarah, ayat 31-32

⁵³ QS. Al-Baqarah, ayat 202

⁵⁴ QS. Al-Isra, ayat 14

kesulitan yaitu dengan keislaman dan keimanan yang kuat, begitu pula dengan proses pengevaluasian ini apabila dilaksanakan secara profesional, objektif dan transparan akan melahirkan mutu pendidikan Islam⁵⁵. Sementara kata *al-nadzar*, memiliki makna yang sama dengan *al-bashar* yaitu penglihatan dan (*arri'ayah wal i'tibar* yakni pertimbangan⁵⁶, demikian kata *linandzura* difmaksnai sebagai penilaian dan bentuk pengawasan langsung Allah SWT terhadap segala perbuatan manusia. Pada konteks tersebut, apabila diperhatikan kata *nadzara*, maka penilaian merupakan bentuk pendemonstrasian atau dipraktekkan terhadap sesuatu yang memerlukan kebenaran dan pengamatan⁵⁷.

Kata *al-wazn* atau *taqdir ats-tsiql* dimaknai dengan pertimbangan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an *tsaqula mizanu fulanin*⁵⁸, dan mempunyai kedudukan tinggi apabila diletakkan diatas timbangan dengan bobot atau berat dan berupa perbuatan amal shaleh, sedangkan bobotnya yang ringan (*khaffat mawazinuha*) maka

⁵⁵ QS. Al-Baqarah, ayat 124 dan 155., QS. al-A'raf, ayat 68 dan 168., QS. al-Kahfi, ayat 7., QS. al-Anbiya, ayat 35, QS. Muhammad, ayat 31.

⁵⁶ Dawarn Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 515-526.

⁵⁷ QS. Yunus, ayat 14,

⁵⁸ QS. Al-Qari'ah, ayat 6-9

timbangannya tidak akan naik⁵⁹, sementara kata *al-taqdir* dapat dimaknai dengan ketentuan, jumlah dan ukuran⁶⁰, demikian kata *bil miqdar* pada ayat di atas dimaknai dengan masa yang tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Pada aspek yang lain, kata *al-taqdir* disamakan dengan penilaian yaitu memberikan penetapan atau pembobotan seperti pemberian nilai dalam sebuah penelitian yang menggunakan data statisti. Karena itu *al-taqdir* dapat disamakan dengan pengujian validitas hasil belajar dan pelbagai program lainnya dalam pendidikan Islam, demikian kegiatan pengevaluasian maupun penilaian dalam Islam mengandung beberapa aspek meliputi; penilaian tuhan lebih menitikberatkan pada sikap perilaku dan pengetahuan manusia seperti keimanan dan kekafiran, ketakwaan dan kefakiran yang kemudian bermakna kognitif dan afektif; penilaian maupun pengevaluasian dalam Islam lebih difokuskan pada kemampuan dan kesediaan manusia untuk melaksanakan perintah dan menjahui segala larangannya dengan digerakkan oleh kemampuan individu antara kognitif dan psikomotorik⁶¹.

⁵⁹ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, Terj Bahrn Abu Bakar, (Semarang: CV Toha Putra, 1 cet. I, 1992), h. 54.

⁶⁰ QS. al-Hijr, ayat 21., QS. al-Ra'd, ayat 8.

⁶¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 85.

Berdasarkan pembahasan di atas, manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter mengandung pelbagai sistem nilai, dan secara operasional menjadi dasar dalam pengevaluasian, internalisasi nilai karakter pada dasarnya diharapkan menjadi perubahan dalam proses penilaian atau pengevaluasian, pandangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari beberapa nilai karakter antara lain; a) nilai keikhlasan adalah bagian penting dalam pelbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam penilaian atau pengevaluasian, karena itu habitus nilai tersebut dapat melahirkan energi positif dalam membangun perilaku individu dan berimplikasi terhadap objektivitas pelaksanaan pengevaluasian⁶² karena apa yang dilakukan semata-mata ibadah dan mengharap keridhoan-Nya⁶³; b) nilai kejujuran, merupakan embrio lahirnya sikap komitmen, loyalitas dan tanggung jawab, dengan nilai kejujuran maka pengevaluasian dapat memberikan dampak terhadap pelbagai kebijakan lainnya dalam membangun mutu pendidikan Islam⁶⁴; c) transparansi dan amanah, adalah bagian penting dalam pengevaluasian, apabila setiap individu memiliki kesadaran maka akan melahirkan pelbagai perubahan dibidang pengelolaan pendidikan Islam, demikian terjadinya persoalan selama ini dapat disebabkan

⁶² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

⁶³ QS Al-A'raf, ayat 29

⁶⁴ QS Al-Ahzab, ayat 24., QS Al-Zumr, ayat 33

kurang amanahnya dalam menjalankan kegiatan manajerial, sehingga mengakibatkan lemahnya mutu pendidikan Islam⁶⁵; d) nilai keadilan, merupakan salah satu prinsip dasar dalam kegiatan pengevaluasian, yaitu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya⁶⁶, karena itu nilai keadilan dipandang menjadi bagian penting dalam mengefektifkan pengevaluasian, sesuai dengan kemampuan setiap individu; e) tanggung jawab adalah bagian penting dalam proses pengevaluasian, karena itu setiap individu memiliki tanggung jawab atas tindakannya sesuai dengan pembagian tugasnya dalam organisasi⁶⁷. Demikian setiap individu dituntut untuk mempertanggungjawabkan terhadap apa yang dikerjakan termasuk mengenai pelaksanaan pengevaluasian terhadap pelbagai program pengelolaan pendidikan Islam. Karena itu, signifikansi hasil pengevaluasian di atas akan berdampak bagi perbaikan berikutnya termasuk perumusan kebijakan lainnya⁶⁸.

Demikian pelbagai internalisasi nilai karakter dalam pengevaluasian pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan pelbagai perubahan terutama dalam pengevaluasian, sehingga eksistensi pendidikan Islam dapat

⁶⁵ QS An-Nisa, ayat 58

⁶⁶ QS Ar-Rahman ayat 7-9., QS. Al-Maidah ayat 8

⁶⁷ QS Al-Baqarah, ayat 286

⁶⁸ Harjanti, R., Supriyati, Y., & Rahayu, W, *Evaluation of Learning Programs at Elementary School level of Sekolah Alam Indonesia*, (Evaluative Research Using Countenance Stake's Model). American Journal of Educational Research, Vol 7, No 2, 2019), h 126.

bersaing dengan pendidikan lainnya. Karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter dibangun berdasarkan *dalil nagliyah* bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai pilar utama penyelenggaraan pendidikan Islam, dengan demikian signifikansi nilai tersebut diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek antara lain; a) sebagai penentu kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, b) sebagai dasar pengembangan budaya organisasi pendidikan Islam, c) sebagai dasar atas pelbagai komponen pendidikan Islam baik dibidang kurikulum, budaya organisasi, sistem kinerja dan pelaksanaan pengevaluasian. Demikian internalisasi nilai karakter tersebut menjadi dasar operasional bagi penyelenggaraan pendidikan Islam, bahkan termasuk manajemen pengevaluasian dengan berorientasi pada tujuan organisasi (*management by objectives*) pendidikan Islam, melalui keterlibatan beberapa orang (*managemnet by people*) dengan pembagian struktur (*management by technique*) dalam pelaksanaan manajemen evaluasi pendidikan Islam, sehingga eksistensi pendidikan Islam menjadi pendidikan yang unggul (*central for excellence*)⁶⁹.

⁶⁹ Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 87

Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Secara teoritik, penilaian atau pengevaluasian pada hakikatnya difahami sebagai proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan mekanisme, prosedur, teknik dan pengukuran terhadap proses pembelajaran dan maupun pelbagai kegiatan lainnya di lembaga pendidikan Islam⁷⁰, sedangkan pada tataran praksis pengevaluasian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi dalam sistem organisasi baik madrasah maupun sekolah, dengan untuk mendeksirpsikan dan mengetahui sebuah hasil kegiatan baik di bidang pembelajaran maupun pelbagai program lainnya yang dilakukan melalui sistem manajerial dan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara optimal⁷¹, pandangan ini sebagaimana dikemukakan Richard J. Stiggins, *performance assessments callupon the examinee to demonstratespecific skills and competencies, that is, toapply the skills and knowledge they have mastered*, demikian kemampuan setiap individu dalam sistem organisasi pendidikan secara signifikan dapat

⁷⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 87., lihat juga dalam Noer Hery dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung, 2000), h. 33.

⁷¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 98., lihat juga Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 54

mempengaruhi kegiatan pengevaluasian, demikian proses pengevaluasian dalam kegiatan pembelajaran maupun program lainnya bersifat dialogis, artinya kegiatan pengevaluasian yang dilakukan dibidang pembelajaran akan berdampak terhadap pengevaluasian atau penilaian kinerja guru, profesionalisme guru dan pelbagai program lainnya⁷².

Demikian sebagai upaya untuk mengefektifkan kegiatan pengevaluasian tersebut maka dibutuhkanlah sistem manajerial melalui proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan terhadap kegiatan pengevaluasian dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai keyakinan dan menjadi nilai dasar (*core belief core values*) atas pelaksanaan pengevaluasian dan diharapkan dapat berjalan secara profesional, transparan dan akuntabel, demikian implikasi praksis pengevaluasian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan (*trust*) stekholder di tengah Pandemi *corona virus disease* (Covid-19) yang telah melanda masyarakat Indonesia sekitar bulan Maret 2020 sampai dewasa ini telah merubah tatanan sosial termasuk dalam pengeloan dan pengevaluasian maupun penilaian pendidikan Islam⁷³.

⁷² Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 65., lihat juga dalam Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 90.

Pada konteks tersebut, istilah manajemen pada dasarnya berasal dari kata kerja (*to manage*) yang dimaknai dengan pengelolaan dan pengaturan dalam melaksanakan serta menyelesaikan pelbagai tugas melalui tindakan dan peran orang lain⁷⁴, sementara dalam Wikipedia manajemen berasal dari Bahasa Prancis (*management*) yang dimaknai dengan pelaksanaan, pengorganisasian dan pengkoordinasian, pandangan ini didasarkan pada asal katanya (*manus*) yang diartikan sebagai (*to control by hand* atau *gain result*), demikian interpretasi manajemen memiliki makna sebagai pelaksanaan dan pengelolaan mengenai sebuah program melalui pelbagai tindakan dan peran orang lain dalam sebuah sistem organisasi pendidikan⁷⁵, sedangkan dalam bahasa arab manajemen dimaknai dan diartikan sebagai (*idaarah*) berasal dari kata (*adaara*) berarti mengatur, mengurus dan mengelola⁷⁶.

⁷³ Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 34.

⁷⁴ Bush T, *Theories of Educational Management*, (London: Harper & Row, 1986), h. 89.

⁷⁵ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h 90.

⁷⁶ Dalam al-Qur'an Surat As-Sajdah, ayat 5, dijelaskan bahwa Allah SWT adalah Maha Pengatur (*al mudabbir*) jagad raya ini, keteraturan alam ini merupakan bukti kebesaran-Nya, demikian keberadaan manusia sebagai *khalifah* diharapkan dapat memanfaatkan dan mengelolanya dengan sebaik-baiknya. Pada konteks tersebut, sesungguhnya esensi manajemen terletak pada pelaksanaan, dengan mendayagunakan peran individu lainnya dalam mencapai sebuah tujuan organisasi,

Demikian esensi manajemen pada dasarnya terletak pada perencanaan dan pengorganisasian dalam melaksanakan sebuah kegiatan atau program dalam pendidikan Islam, dengan mendayagunakan peran dan tindakan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan organisasi, sebagaimana hal ini dijelaskan Goerge R Terry bahwa (*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*) manajemen pada dasarnya difahami sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik⁷⁷, sedangkan dalam perspektif Harold Kontz, Cyril O'Donnel manajemen bahwa (*management is an attempt to achieve a certain goal through the activities of others through planning, organizing, placement, mobilization and control*) manajemen merupakan sebuah pendekatan yang dibangun dalam sistem organisasi untuk mengatur pelbagai tindakan orang lain melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian⁷⁸.

⁷⁷ Goerge R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen, Terjemahan J. Smith D.F.M*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 67., Robbins, Stephen P. And Timothy A.Judge, *Organizational Behavior*, (New York: Prentice Hall.2011).h.395.

Demikian ketika istilah manajemen digunakan dalam pengevaluasian pendidikan Islam, akan melahirkan manajemen evaluasi pendidikan Islam, istilah tersebut bukanlah sesuatu yang ambigu dalam ilmu pengetahuan, dimana konstruksi pengetahuan tersebut dibangun melalui kajian epistemologis dan kerangka berfikir rasional, sehingga ia benar benar layak disebut ilmu pengetahuan tentang manajemen evaluasi pendidikan Islam⁷⁹, disamping itu objek kajian manajemen dapat di dialogkan dengan pelbagai disiplin ilmu apapun apalagi program pengevaluasian tentu membutuhkan sistem manajerial sehingga pelaksanaan tersebut dapat dikelola secara efektif dan sesuai sasaran⁸⁰, dengan demikian manajemen evaluasi pendidikan Islam merupakan sebuah proses pelaksanaan mengenai pengevaluasian yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan mentranmisikan nilai-nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai keyakinan nilai dasar (*core belief and core values*) pelaksanaan pengevaluasian, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan

⁷⁸ Cyril O'Donnell dan Heinz Wehrich Harold Koontz, *Manajemen Jilid I Edisi Kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 99.

⁷⁹ Wirawan, *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.1., lihat juga dalam Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago, The University Of Chicago Press, 1970), h. 21., lihat juga dalam M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta, AIPI, 2013), h. 45

⁸⁰ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 67.

(*trust*) masyarakat terhadap pengelolaan pendidikan Islam⁸¹.

Demikian interpretasi mengenai manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter dimaknai sebagai proses pengelolaan terhadap kegiatan pengevaluasian dengan mentranmisikan nilai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam. Karena itu, penilaian maupun pengevaluasian ini diharapkan menjadi model baru di masa Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19), sehingga pengelolaan mutu pendidikan Islam dapat memberikan kepercayaan (*trust*) masyarakat, sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat saat ini. Pada konteks tersebut, manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter adalah sebuah pendekatan dalam pelaksanaan peng-evaluasi-an melalui sistem manajerial, dengan menginternalisasikan nilai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan fondasional dan operasional, sehingga proses pengevaluasian tetap bersifat objektif, profesional, transparan dan akuntabel, meskipun berada dalam masa Pandemi Covid-19, dengan demikian eksistensi manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter adalah sebuah rangkaian kegiatan yang berpedoman pada sistem nilai dimakud, sebagai dasar pelaksanaan untuk mengefektifkan pengevaluasian melalui proses perencanaan,

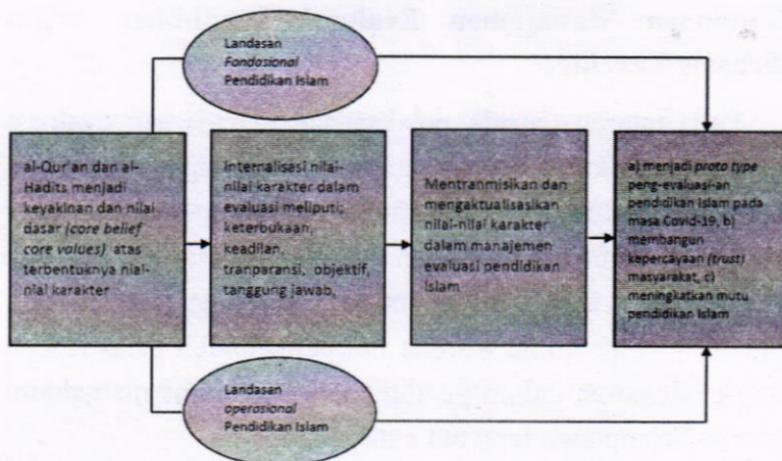
⁸¹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 372

pengorganisasian dan pelaksanaan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien⁸².

Pada konteks di atas, secara praksis esensi manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter terletak pada pelaksanaan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan (*the art of getting things done through people*), karena itu pelaksanaan manajemen evaluasi pendidikan Islam secara operasional dapat mengandung beberapa aspek; a) pelaksanaan evaluasi dibangun berdasarkan nilai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pelaksanaan, karena itu dibutuhkanlah sebuah pemahaman mengenai nilai tersebut dan secara praksis dapat dilakukan melalui kegiatan manajerial; b) pengelolaan evaluasi pendidikan Islam harus lebih transparan, objektif, profesional, akuntabel bahkan tidak bersifat formalitas, c) pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam dilakukan melalui sistem manajemen, sehingga kegiatan di atas dapat terencana dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam⁸³. Demikian untuk memberikan penjelasan secara praksis mengenai pengelolaan evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter dapat digambarkan sebagai berikut;

⁸² Marzano, R.J., et al, *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Five dimensions of Learning Model*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), 674

⁸³ Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 23.



Demikian potret bangunan teoritik manajemen pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter, diharapkan dapat menjadi transformasi proses penilaian pada kegiatan pembelajaran maupun pelbagai program lainnya, dan secara signifikan dapat mewarnai penilaian atau pengevaluasian selama masa Pandemi Covid-19 ini, sehingga keberadaan pendidikan Islam tetap mendapatkan kepercayaan (*trust*) masyarakat, dan meningkatkan mutu pendidikan Islam dewasa ini⁸⁴.

⁸⁴ Johnson, H.B, *The Effect of Indiscipline on the Achievement of Secondary School Goals*, (Ibadan Nigeria: Lead City University, 2009), h. 76

Komponen Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Pada tataran teoritik pelaksanaan manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter, tidak dapat dilepaskan dari pelbagai komponen bahkan saling mempengaruhi antar komponen lainnya, komponen tersebut bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan antara *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*. Karena itu, pengelolaan pelaksanaan peng-evaluasi-an dalam pendidikan Islam harus memahami pelbagai komponen tersebut antara lain;

Pertama; perencanaan pengevaluasian pendidikan Islam, langkah ini merupakan awal dalam melakukan sebuah pekerjaan yang dimulai dengan proses pemikiran sebagai kerangka kerja dalam melaksanakan pengevaluasian sehingga tujuan yang ingin dicapai mendapatkan hasil yang optimal⁸⁵. Karena itu, perencanaan difahami sebagai salah satu fungsi awal dari aktifitas manajemen dan memberikan pandangan mengenai masa depan dalam melaksanakan proses pengevaluasian, sebagaimana dijelaskan F. E. Kast dan Jim Rosenzweig perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terintegrasi untuk memaksimalkan efektifitas pelaksanaan terhadap keseluruhan kegiatan di dalam

⁸⁵ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Kinerja, Strategi, Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 54.

organisasi, sehingga menjadi langkah dalam menerapkan sebuah kegiatan⁸⁶.

Sedangkan perencanaan pengevaluasian pendidikan Islam dapat difahami sebaga kerangka kegiatan mengenai rencana dalam pelaksanaan pengevaluasian yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mengetahui ketercapain maupun ketuntasan sebuah program baik mengenai proses pembelajaran dan kinerja guru. Karena itu, perencanaan evaluasi pendidkan Islam dimaksudkan untuk memutuskan kegiatan yang diorientasikan pada pengevaluasian dalam mengembangkan mutu pendidikan, sebagaimana pandangan ini dijelaskan Hiks dan Guelt, bahwa perencanaan pada dasarnya berhubungan dengan beberapa aspek, meliputi; visi dan tujuan organisasi; komponen pendidikan Islam, iklim budaya organisasi pendidikan Islam. Pada konteks tersebut, perencanaan pada dasarnya selalu berhubungan dengan tiga aspek antara perumusan tujuan, pemilihan program dan identifikasi program dalam pengevaluasian pendidikan Islam, demikian ketiga aspek di atas menjadi dasar dalam merumuskan maupun merencanakan proses pengevaluasian atau penilaian pendidikan Islam⁸⁷.

⁸⁶ Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Organisasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h. 92., lihat juga dalam Mathias, Robert L. dan Kohn H. Jacksons, *Human Resource Management*, terj Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 34

⁸⁷. Secara praksis, pelbagai kegunaan perencanaan dalam pengevaluasian pendidikan Isam, meliputi beberapa aspek; memetakan atau memformulasikan tujuan; perencanaan bertujuan untuk memformulasikan pelaksanaan, mempermudah pelaksanaan evaluasi pendidikan, mengidentifikasi pelbagai hambatan yang ditimbulkan dalam kegiatan pengevaluasian. Demikian sebagai upaya untuk mengefektifkan perencanaan dimaksud, maka harus memahami beberapa prinsip dalam perencanaan pengevaluasian meliputi; a) perencanaan harus bersifat komprehensif, b) perencanaan harus bersifat integral antara yang satu dengan yang lain, c) perencanaan pengevaluasian harus bersifat kualitatif dan kuantitatif, d) perencanaan pengevaluasian harus memuat rencana jangka panjang yang didasarkan pada efisiensi dan ketercapaian program⁸⁸. Sedangkan menurut Mahdi bin Ibrahim membagi lima prinsip dasar perencanaan meliputi; keterlibatan dan kejelasan tujuan; ketetapan waktu dan tujuan yang hendak dicapai; keterkaitan mengenai tindakan operasional dan tanggung jawab; melakukan pengevaluasian secara terus menerus⁸⁹.

⁸⁷ Law, K. M. Y., Geng, S., & Li, T, *Student Enrollment, Motivation and Learning Performance in a Blended Learning Environment: The Mediating Effects of Social, Teaching, and Cognitive Presence. Computers & Education, 136*, 2019, h. 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>

⁸⁸ Machali & Hidayat, *Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 55.

Demikian pelbagai langkah perencanaan pengevaluasian harus didasarkan pada ketercapaian sebuah program. Perencanaan pengevaluasian diharapkan tidak bersifat spekulatif, karena itu agar dapat merumuskan perencanaan secara ideal maka harus difikirkan secara mendalam dan memperhatikan pelbagai aspek lainnya, sehingga proses pengevaluasian benar-benar dapat dilaksanakan secara optimal⁹⁰. Karena itu perencanaan mengenai pengevaluasian pada dasarnya tidak hanya diorientasikan pada penilaian semata tetapi penilaian atau pengevaluasian di atas benar-benar memiliki dampak terhadap penilaian tersebut dan dipertanggung jawabkan, demikian esensi dari pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter ini didasarkan pada moralitas yang tinggi, sehingga dapat membentuk pelaksanaan pengevaluasian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya⁹¹.

Kedua; pengorganisasian evaluasi pendidikan Islam, merupakan sebuah langkah dalam melaksanakan kegiatan pengevaluasian dengan cara mempertimbangkan sasaran, waktu dan pelaksanaan. Pada konteks di atas pengorganisasian dimaknai sebagai bentuk pengaturan, pengalokasian dan pendistribusian sebuah pekerjaan,

⁸⁹ Daniel Brown, *Decentralization and School-Based Management*, (London New York: The Falmer Press, 1990), h. 90.

⁹⁰ QS. An-Nahl, ayat 90., QS. Al-Isra, ayat 36

⁹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 55.

tanggung jawab serta wewenang bagi setiap individu dalam organisas. Karena itu, pengorganisasian kegiatan pengevaluasian merupakan sebuah proses mempekerjakan atau melaksanakan kegiatan yaitu sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dalam pandangan Islam pengorganisasian tidak hanya difahami sebagai tempat dan organisasi semata, melainkan lebih difokuskan pada sebuah pengorganisasian dan pelaksanaan pekerjaan, sesuai prosedur yang berlaku, demikian pembagian pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu organisasi. Demikian esensi dari pengorganisasian pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam dimaknai sebagai proses dalam melaksanakan pengevaluasian sesuai program diatas, disamping itu pengorganisasian juga mengandung sikap komitmen diri bagi individu dalam melaksanakan pengevaluasian, sesuai tugas dan tanggung jawabnya, sehingga pelaksanaan pengevaluasian dapat tercapai dengan baik⁹².

Ketiga; pelaksanaan proses pengevaluasian pendidikan Islam, merupakan bagian penting dalam pengevaluasian. Karena itu, pelaksanaan atau penggerakan dalam proses pengevaluasian difahami sebagai peran individu dalam melaksanakan sebuah pekerjaan yaitu mengenai kegiatan peng-evaluasi-an dalam pengelolaan pendidikan Islam, dengan demikian esensi pelaksanaan maupun penggerakan

⁹² QS. Al-Imran, ayat 103

dalam pendidikan Islam melahirkan beberapa aspek; memperjelas pembagian pelaksanaan pengevaluasian; memberikan petunjuk dalam melaksanakan proses pengevaluasian; memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam melaksanakan pekerjaannya, dan memberikan koreksi agar setiap personal dalam melaksanakan pekerjaannya dilakukan secara objektif dan professional⁹³.

Pada konteks tersebut, penggerakan maupun pelaksanaan pengevaluasian dalam pendidikan Islam dapat dilakukan secara manajerial, sehingga kegiatan pengevaluasian dapat terencana, yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya⁹⁴. Karena itu, penggerakan maupun pelaksanaan pengevaluasian harus memperhatikan mekanisme dan prosedur yang telah ditetapkan sesuai standarisasi pengelolaan pendidikan Islam⁹⁵. Demikian penggerakan maupun pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam secara signifikan akan mempengaruhi pelbagai kebijakan dan mutu pendidikan Islam. Karena itu, esensi penggerakan maupun pelaksanaan pengevaluasian pada dasarnya merupakan bagian penting bagi pencapaian mutu pendidikan Islam⁹⁶.

⁹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesioanal*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2008), h. 34.

⁹⁴ Yosai Iriantara Deming dalam Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 90.

⁹⁵ QS. Al-Kahfi, ayat 2

Keempat, pengevaluasian pendidikan Islam, merupakan sebuah proses kegiatan dalam pelbagai pengelolaan pendidikan baik yang menyangkut pembelajaran maupun sistem manajerial, dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian, ketuntasan, kemajuan sebuah program sebagaimana yang telah ditentukan. Karena itu, proses pengevaluasian pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh pelbagai informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang dilakukan⁹⁷. Demikian manajemen pengevaluasian dalam pendidikan Islam dapat meliputi proses penilaian, pengukuran, pengujian, pengawasan atas pelbagai program dalam pengelolaan pendidikan Islam baik di bidang pembelajaran maupun beberapa program lainnya, seperti, penilaian kinerja guru dan kompetensi guru dalam pembelajaran⁹⁸. Pada konteks tersebut, pengevaluasian dalam pandangan Islam lebih bersifat trasendental, karena itu segala bentuk pekerjaan mendapatkan pengawasan langsung dariNya dan segala tindakan manusia pada dasarnya akan diminta pertanggung jawaban⁹⁹, demikian pula dengan bentuk pengawasan atau pengevaluasian

⁹⁶ Don Adams, *Defining Educations Quality Planning, Education Planning* (New York: UNESCO, 2006), h. 32.

⁹⁷ Marno, *Islam By Management and Leadership* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), h. 78.

⁹⁸ Johson, C, E, *A meaning for Competency*, (Georgia: Comptency Based Education Centre Colege of Education, 1994), h. 32.

⁹⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), h. 43.

pendidikan Islam, pada hakikatnya diharapkan dapat mengedepankan beberapa nilai karakter seperti keterbukaan, keadilan, akuntabel dan berkesinambungan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi pendorong untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta sebagai pendorong untuk meningkatkan produktifitas kinerja dan semata mata beribadah kepada-Nya¹⁰⁰.

Berdasarkan keempat komponen pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam, maka diharapkan bahwa peng-evaluasi-an tersebut dapat terlaksana dengan baik. Karena itu, pengevaluasian dimaksud dapat dilaksanakan dalam pelbagai program pendidikan secara professional apabila hal tersebut dibangun melalui proses manajemen, demikian betapa pentingnya sistem manajerial dalam kegiatan pengevaluasian, pelbagai implikasi dari pelaksanaan pengevaluasian ini diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek antara lain; sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan Islam, peningkatan pembelajaran peningkatan kinerja guru, peningkatan kompetensi guru dan penningkatan mutu lulusan.



¹⁰⁰ Amirullah Syarbini, Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah Teori Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 90.

Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran

Pengevaluasian maupun penilaian dalam kegiatan pembelajaran dimaksud dapat difahami sebagai salah satu komponen dalam pengelolaan pendidikan Islam. Karena itu, sebagai upaya untuk mengefektifkan pengevaluasian atau penilaian, maka diperlukanlah sistem manajemen dengan mentranmisikan nilai karekter berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pelaksanaan pengevaluasian¹⁰¹, demikian potret penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai tersebut baik sebagai landasan fondasional maupun operasional, termasuk pelaksanaan penilaian atau pengevaluasian dalam proses pembelajaran. Pada konteks tersebut, penilaian dalam perspektif Islam dapat difahami sebagai pendekatan, strategi dan model yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran¹⁰².

Pada konteks tersebut, penilaian atau pengevaluasian dalam proses pembelajaran lebih difokuskan pada tiga aspek kemampuan dasar antara lain; sikap, pengetahuan

¹⁰¹ Amirullah Syarbini, Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah Teori Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 90.

¹⁰² Husamah & Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 83

dan keterampilan. Karena itu kegiatan penilaian atau pengevaluasian ini dimaksudkan untuk menetapkan pelbagai keputusan terkait dengan ketuntasan dan penguasaan peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses perencanaan dan pengelolaan, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Demikian proses pengevaluasian ini diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek meliputi; 1) *performance assessment*, sebuah prosedur yang digunakan dalam proses pengevaluasian dan bertujuan untuk memperoleh pelbagai informasi mengenai kegiatan pembelajaran, pemantauan pembelajaran yang didasarkan pada kinerja (*performance*) guru, meliputi; pembagian tugas kinerja (*performance task*) guru, rubrik performansi (*performance rubrics*) guru, teknik penilaian (*scoringguide*) guru dalam kegiatan pembelajaran; 2) *open response questions*, adalah bentuk penilaian yang dilakukan dengan mengorganisasikan, merumuskan, mengemukakan jawabannya secara mandiri, langkah ini dapat dilakukan dengan memberikan jawaban secara terbuka (*extended-response*) yaitu menyebutkan pengetahuan faktual, menilai pengetahuan yang bersifat faktual, dan mengemukakan pendapatnya secara logis dan koheren, disamping itu jawaban di atas terbatas (*restricted-response*) pada ruang dan waktu yang disediakan 3) *portofolio* adalah bentuk pengevaluasian yang dibuktikan melalui ketercapaian sebuah program, disamping itu pengevaluasian maupun penilaian portopolio merupakan

sebuah pendekatan dalam penilaian yang bersifat komprehensif, yaitu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, berorientasi pada sebuah proses dan produk; 4) *self-assessment*, difahami sebagai bentuk penilaian yang melibatkan semua komponen dalam penilaian dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperbaiki pelbagai hasil kinerjanya¹⁰³.

Demikian pengevaluasian atau penilaian dalam kegiatan pembelajaran difahami sebagai sub sistem terhadap pengelolaan pendidikan Islam, sekaligus menjadi tolak ukur atas perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam, karena itu proses penilaian maupun pengevaluasian difahami sebagai langkah awal dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan menerapkan beberapa aspek; 1) merumuskan pelaksanaan pembelajaran, melalui beberapa langkah strategis; berorientasi masa dapan, perubahan kurikulum, dan menganalisis lingkungan belajar, merumuskan tujuan operasional, menetapkan alternatif program, menetapkan pelaksanaan dan menyusun kegiatan pembelajaran; 2) perumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi kelembagaan pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik; 3) pengelolaan kesiswaan, merupakan sebuah proses

¹⁰³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 90., lihat juga dalam Popham, James W, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, (Los Angeles: Allyn & Bacon, 1995), h. 114

pengaturan terhadap segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian; 4) pengembangan pembelajaran, peran guru pada dasarnya adalah memperhatikan minat peserta didik, sehingga keberadaannya tidak hanya sebagai transformator, melainkan juga sebagai motivator, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) penilaian, merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Karena itu, penilaian pada hakikatnya dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar dan kemampuan peserta didik, sesuai dengan lingkungan belajarnya, disamping itu penilaian juga dimaksudkan untuk mengamati kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran¹⁰⁴.

Pada konteks tersebut, penilaian seringkali difokuskan pada kemampuan peserta didik, padahal guru juga merupakan bagian dari komponen penilaian dimaksud. Karena itu, penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan memerlukan proses pengamatan secara berkelanjutan, sehingga dapat mengetahui pelbagai kemampuan peserta didik dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran¹⁰⁵.

¹⁰⁴ Abdul Qodir, Ahmad Fauzi, Dakir Dakir, *Construction of Assessment Models To Enhance Students' Multiple Intelligence in Islamic Boarding Schools*, (International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020), h. 5539

Pada konteks tersebut, penilaian merupakan sebuah aktivitas terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan pembelajaran. Pandangan tersebut sebagaimana dikemukakan Hanim, dimana penilaian merupakan salah satu tugas guru untuk menentukan seberapa jauh keberhasilan peserta didiknya¹⁰⁶. Pada konteks di atas penilaian atau pengevaluasian dalam pembelajaran lebih diarahkan pada beberapa aspek, meliputi; a) sebagai landasan terhadap pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran; b) pengevaluasian maupun penilaian tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan pengetahuan, melainkan juga memberikan gambaran pencapaian program dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh, c) perbaikan proses pembelajaran, terjadinya kesulitan dalam kegiatan pembelajaran dapat dicarikan pemecahannya; d) penempatan penilaian, dapat memberikan gambaran terhadap tingkat kemampuan peserta didik; f) kurikulum dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran digunakan sebagai proses umpan balik, yaitu untuk menguji isi kurikulum pada proses pembelajaran. Disamping itu, proses penilaian ini diharapkan adanya perbaikan kurikulum secara berkelanjutan, sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat,

¹⁰⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2012), h. 89

¹⁰⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013), h. 55

g) penilaian kelembagaan, signifikansi penilaian tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi pengembangan mutu pendidikan Islam¹⁰⁷.

Pada konteks tersebut, penilaian pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui pelbagai kemampuan peserta didik dan peran guru dalam proses pembelajaran, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan keadaan, meskipun saat ini pembelajaran lebih banyak dilakukan secara online atau daring, tetapi proses penilaian atau pengevaluasian tetap bersifat objektif, demikian implikasi dari proses penilaian tersebut dapat dijadikan dasar atas pelbagai kebijakan dan rencana strategis peningkatan mutu pendidikan Islam. Karena itu, esensi manajemen pengevaluasian maupun penilaian dalam perspektif Islam difahami sebagai proses maupun tindakan yang disusun secara sistematis dan terencana, melalui nilai-nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits dengan mengedepankan sikap keterbukaan, kebenaran, keadilan, objektif, transparansi, kredibel, validitas dan berkelanjutan. Demikian internalisasi nilai-nilai tersebut, difahami sebagai standarisasi pelaksanaan pengevaluasian untuk mendapatkan pelbagai informasi secara menyeluruh baik yang mengembirakan (*tabasyir*) maupun berupa kegagalan atau keburukan (*'iqab, nadir*) terhadap kemampuan

¹⁰⁷ Dakir dan Ahmad Fauzi, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu; Strategi Pengelolaan Mutu Madrasah dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0* (Jogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2020), h. 32.

meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Disamping itu penilaian atau pengevaluasian pada dasarnya tidak hanya digunakan sebagai pengumpulan informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami bahan pembelajaran, melainkan eksistensi pengevaluasian atau penilaian menjadi dasar dalam proses pengampilan keputusan, dan memberikan umpak balik terhadap keseluruhan program berikutnya¹⁰⁸.

Pada konteks tersebut, penilaian dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Karena itu, penilaian dalam perspektif Islam harus dilaksanakan secara transparan dan objektif dengan memperhatikan beberapa prinsip; a) penilaian harus dilaksanakan sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku; b) penilaian merupakan sesuatu yang dan dipantau c) penilaian didasarkan pada beberapa kompoten dan indicator dalam pembelajaran, d) penilaian dilaksanakan secara konsisten, objektif, adil, akuntabel, tranparan dan dapat dipertanggung jawabkan; e) penilaian beriontasi pada tujuan yang telah ditetapkan; dan dilaksanakan secara berkelanjutan, periodik, teratur, dan berlangsung terus menerus¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Nuryamin, *Hakikat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Jurnal Lentera Pendidikan UIN Alauddin Makasar, Vol 14, No 2, 2011), h. 202-218.

Pada konteks tersebut, model pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter difahami sebagai salah satu pendekatan dalam melaksanakan proses penilaian terhadap pelbagai program pendidikan terutama pada kegiatan pembelajaran, disamping itu proses penilaian atau pengevaluasian tersebut diharapkan menjadi dasar dalam membangun mutu pendidikan Islam. Disamping itu, pengevaluasian ini pada hakikatnya tidak hanya sekedar penilaian, apalagi bersifat formalitas, melainkan model pengevaluasian ini lebih memberikan muatan nilai terhadap proses pelaksanaan, dengan mentranmisikan seluruh nilai karakter dalam pelaksanaan pengevaluasian, dan dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab; mengedepankan sikap kejujuran; memperhatikan obyektifitas dengan melalui sikap keterbukaan seperti shidiq, amanah, tabligh, fatonah; keadilan, tranparansi dan berkesinambungan¹¹⁰.

Signifikansi pelaksanaan pengevaluasian atau penilaian dalam pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek; a) meningkatkan pemahaman kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, meliputi sikap,

¹⁰⁹ Mansyur, Rasyid, Harun dan Suratno, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Pessindo, 2009), h.82

¹¹⁰ Beberapa nilai-nilai karakter dalam pengevaluasian antara lain; keterbukaan dan keadilan, QS. Al-Maidah, ayat 8, transparansi QS. an-Nisa, ayat 58, berkesinambungan atau istiqomah, QS. Fusillat, ayat 30, dan QS. Al-Mukminun, ayat 8, mengedepankan sikap kejujuran atau *ash-shidq*, QS. At-Taubah, ayat 119., dan QS. Al-Naml, ayat 27, bersifat obyektif, QS. Al-Hajj, ayat 37.

pengetahuan, dan keterampilan b) mengetahui hasil pembelajaran maupun kemampuan peserta didik c) meningkatkan produktifitas kinerja guru dalam pembelajaran; d) mengembangkan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam, f) memberikan kabar baik (*tabisyir*) maupun kabar buruk (*iqab*) mengenai hasil pembelajaran. Pada konteks tersebut, model pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter diharapkan dapat melahirkan mutu lulusan dengan integritas antara intelektual (*aqliyah*), emosional spiritual (*qolbiyah*) dan keterampilan (*amaliyah*), demikian keterpaduan tersebut diharapkan mampu melahirkan *multiple intelligence*¹¹¹.

Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter Terhadap Kinerja Guru

Dinamika pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dilespaskan dari sistem nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai pilar utama pengelolaan pendidikan Islam, baik sebagai landasan fondasional maupun operasional, demikian internalisasi nilai-nilai tersebut kemudian ditranmisikan dalam pelbagai komponen baik di bidang kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, budaya

¹¹¹ David Lazear, *Multiple Intelligence Approaches to Assessment. Solving The Assessment Conundrum*, (Chicago: Crown House Publishing Ltd, 2004), h. 90

organisasi bahkan termasuk pengevaluasian atau penilaian kinerja guru di lembaga pendidikan Islam. Pada tataran praktis, sebagai upaya untuk membangun mutu pendidikan Islam tentu tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian dan pengevaluasian. Disamping itu pengelolaan pembelajaran pada dimensi yang lain dimaknai sebagai rangkaian aktifitas atas pelbagai sumber dalam pendidikan Islam melalui peran dan tindakan guru¹¹².

Pada konteks tersebut, pengelolaan pembelajaran pada dasarnya adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab guru. Karena itu, diperlukanlah proses penilaian terhadap kinerja guru dan perbaikan pembelajaran secara terus menerus (*continous improvement*) sesuai program yang telah direncanakan, demikian bahwa penilaian kinerja guru adalah bagian penting dalam melahirkan pembelajaran yang bermutu (*the excellence teaching*), sehingga eksistensi pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*customer satisfaction*), demikian pengelolaan pendidikan Islam harus berorientasi pada masa depan (*future oreiented school*) dengan melakukan pelbagai perubahan terutama pada aspek penilaian kinerja guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang pengelolaan pembelajaran¹¹³.

¹¹² Anas. Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 87

Secara teoritik, penilaian kinerja guru pada hakikatnya difahami sebagai proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan pengukuran terhadap kinerja individu dalam pendidikan Islam. Disamping itu, penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan dan pengolahan pelbagai informasi dalam sistem organisasi untuk mendeksirpsikan dan mengetahui hasil kinerja individu sesuai program yang telah direncanakan sebelumnya. Karena itu, penilaian pada dasarnya merupakan penekanan terhadap prsoses budaya kinerja, melalui pelbagai kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan mekanisme kinerja, sebagaimana pandangan tersebut dijelaskan Richard J. Stiggins bahwa, *performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered*, demikian keterampilan dan kompetensi individu secara signifikan akan mempengaruhi budaya kinerja sebuah organisasi. Karena itu, esensi penilaian pada dasarnya menuntut setiap individu untuk membangun dan menampilkan budaya kinerja yang lebih produktif, efektif dan kreatif sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan masing-masing individu dalam organisasi pendidikan Islam¹¹⁴.

¹¹³ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke- 2, 2016), h. 90

Demikian proses pengevaluasian atau penilaian kinerja guru tersebut diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek; a) *performance assessment*, difahami sebagai bentuk penilaian yang digunakan bentuk untuk memperoleh informasi mengenai sejauhmana program dimaksud telah dilaksanakan, didasarkan pada pemantauan mekanisme kinerja sesuai pembagian tugas yang telah diberikan. Karena itu, penilaian kinerja guru ini lebih difokukan pada tiga komponen utama meliputi; tugas kinerja (*performance task*), rubrik performansi (*performance rubrics*), teknik penilaian (*scoringguide*); b) *open-response questions*, merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan, merumuskan, dan mengemukakan sendiri jawabannya, dan langkah ini dapat dilakukan melalui tes esai dengan jawaban terbuka (*extended-response*) dengan cara menyebutkan pengetahuan faktual. disamping itu jawabannya lebih terbatas (*restricted-response*) dan setiap individu dibatasi bentuk dan ruang lingkup jawabannya, c) *portfolio* merupakan bentuk penilaian yang dibuktikan dengan menunjukkan perkembangan dan pencapaian sebuah program. Demikian asesmen portofolio ini difahami sebagai sebuah pendekatan dalam penilaian yang lebih bersifat komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; d) *self-assessment*, merupakan sebuah bentuk penilaian yang

¹¹⁴ Stiggins Richard J, *Student Centered Classroom Assessment*, (New York: Maxwell Macmillan International, (1994), h. 102

melibatkan semua komponen dalam proses penilaian dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperbaiki kinerjanya¹¹⁵.

Berdasarkan pelbagai bentuk penilaian di atas merupakan bagian dari pembinaan dan peningkatan kinerja guru dengan tujuan untuk melakukan proses pemetaan terhadap kompetensi maupun kemampuan guru. Demikian pelbagai hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai refleksi untuk memberikan layanan dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui produktifitas individu. Karena itu keberhasilan dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari kemampuan dirinya baik sebagai guru, motivator, pembimbing untuk mengarahkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pelbagai program lainnya. Pada konteks tersebut, betapa pentingnya penilaian guru dalam kegiatan pembelajaran, demikian implikasi praksis penilaian di atas dapat meningkatkan budaya kinerja guru dalam pelbagai pengelolaan pendidikan Islam¹¹⁶.

Pada tataran praktis, penilaian kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif efisien, apabila dilakukan melalui sistem manajerial, antara lain;

¹¹⁵ Stenberg, *Intelligence Applied: Understanding and Increasing Your Intellectual Skills*, (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, (1986).

¹¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), h. 21

a) perencanaan, efektifitas pembelajaran pada dasarnya memerlukan sistem perencanaan, agar kegiatan tersebut tercapai dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan, dengan meakukan beberapa tahapan; memperkirakan masa depan, menganalisis lingkungan belajar, merumuskan tujuan operasional, mengumpulkan pelbagai data atau informasi, merumuskan dan menetapkan alternatif program, menetapkan pelaksanaan program dan menyusun jadwal pelaksanaan; b) pengelolaan pembelajaran, merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu pengelolaan pembelajaran pada dasarnya lebih diorientasikan pada visi kelembagaan yaitu sesuai kebutuhan masyarakat; c) pengelolan kesiswaan difahami sebagai proses pengelolaan kesiswaan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengembagka pengetahuan dan kemampuannya; d) pengembangan pembelajaran dalam hal ini peran guru menjadi bagian penting untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran sesuai kemampuan peseta didik. Karena itu, peran guru diharapkan dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan cara memperhatikan beberapa prinsip; merumuskan kompetensi dan persiapan pembelajaran; persiapan pembelajaran; kegiatan pembelajaran disusun dan dikembangkan sesuai dengan kompetensinya; e) pelaksanaan pengevaluasian atau penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran,

dengan tujuan untuk mengamati dan mendapatkan hasil pembelajaran¹¹⁷.

Demikian esensi penilaian kinerja guru di atas, bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena itu penilaian pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk menentukan pelbagai keberhasilan maupun kegagalan dalam proses pembelajaran, demikian implikasi praksis penilaian kinerja guru dalam pendidikan Islam dapat melahirkan beberapa aspek, antara lain; 1) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terhadap apa yang diajarkan dan yang telah dipelajari; 2) penilaian tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan pembelajaran, tetapi juga memberikan gambaran terhadap pencapaian program secara menyeluruh; 3) perbaikan pembelajaran; 4) hasil penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk pengembangan kurikulum, 5) penilaian kinerja guru diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menjadi dasar dalam perbaikan mutu pendidikan Islam sesuai perkembangan dewasa ini¹¹⁸.

¹¹⁷ Keel, Dorothy, *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*, (New York: Harcourt Brace College Publishers(1995), h. 210

¹¹⁸ Raths.E. Louis. e. al, *Teaching For Thinking, Theory, Strategies, and Activities for Classroom Second Edition, Teacher College*, (New York & London: Columbia University, 1986), 56

Secara praksis, penilaian kinerja guru pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kerjanya. Pada konteks tersebut, betapa pentingnya penilaian kinerja guru, signifikansi penilaian di atas akan berdampak terhadap mutu pembelajaran. Karena itu diperlukanlah sistem menejerial untuk mengefektifkan pelaksanaan peniaian dengan memperhatikan beberapa aspek antara lain; a) penilaian kinerja guru dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku; b) penilaian kinerja guru dapat meliputi pengelolaan pembelajaran, manajemen pelaksanaan pembelajaran, tanggung jawab, produktifitas kinerja dan kemampuan guru, c) penilaian kinerja guru berdasarkan pada konsistensi, meliputi; objektif sesuai dengan kondisi; adil penilaian kinerja guru dilakukan berdasarkan ketentuan dan prosedur yang dinilai; akuntabel penilaian kinerja guru dapat dipertanggung jawabkan; berkelanjutan penilaian kinerja guru dilaksanakan secara periodik, teratur, dan berlangsung secara terus menerus; transparan; beriontasi pada tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Signifikansi penilaian kinerja guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan produktifitas personal guru dalam pembelajaran. Karena itu, kemampuan guru pada dsarnya merupakan bagian penting, bahkan menjadi faktor utama dalam pengembangan mutu pendidikan Islam, pandangan ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-

Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa kompetensi guru difahami sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya¹¹⁹. Disamping itu Broke dan Stone menjelaskan bahwa (*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*) kompetensi dimaknai dan difahami sebagai gambaran yang bersifat kualitatif mengenai perilaku individu dalam organisasi¹²⁰, sedangkan menurut Charles menjelaskan bahwa, *competency as rasional performance which satisfactorily meets the objective for desired conditio*, kompetensi pada dasarnya difahami sebagai kemampuan yang dibangun melalui pemikiran dan tindakan individu dalam mencapai sebuah tujuan organisasi¹²¹.

¹¹⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 45., lihat juga dalam Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 55

¹²⁰ Broke., Stone, *Competency Based Education Andttraining*, (London, Newyork, Philadelphia: TheFalmer Press, 1995), h. 98

¹²¹ Nitko, Anthony J, *Educational Assessment of Student*, (Second Edition; Ohio Merrill an Imprint of Preutice Hall, 1996), h. 90

Model Teoritik; Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Pada tataran praksis, konstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis karakter, dapat difahami sebagai sebuah pendekatan dalam pelaksanaan peng-evaluasi-an maupun penilaian terhadap pelbagai program baik dibidang pembelajaran dan penilaian kinerja guru, dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dan ketuntasan program dimaksud, sehingga dapat melahirkan mutu pembelajaran (*the excellence teaching*) dan menjadi potret pendidikan Islam yang unggul (*central for excellence*), yaitu sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat (*customer satisfaction*) saat ini. Karena itu, dibutuhkanlah sistem manajemen agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan secara efektif-efesien, yaitu sesuai dengan hakikat pelaksanaan pengevaluasian, sehingga nilai yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan hasil kinerja, demikian untuk membangun model pengevaluasian tersebut maka dibutuhkanlah nilai karakter yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga menjadi nilai dasar (*core values*) atas pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam¹²².

¹²² Pada dasarnya hakikat dapat difahami sebagai sesuatu yang *real* berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, demikian hakikat dari pelaksanaan peng-evaluasi-an adalah bentuk penilaian berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dan bersifat objektif, bukan sebuah pelaksanaan yang bersifat formalitas dan penuh kepalsuan. Demikian apabila hakikat dari pengevaluasian benar-benar difahami dengan baik oleh *evaluator*, maka dapat melahirkan mutu pendidikan Islam. Karena

Pada konteks di atas, signifikansi nilai-nilai karakter dalam pengevaluasian pada hakikatnya merupakan interpretasi atas al-Qur'an dan al-Hadits yang diyakini sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pedoman dalam menjawab pelbagai persoalan termasuk mengenai pengevaluasian pendidikan Islam, demikian melalui interpretasi nilai-nilai di atas kemudian melahirkan pelbagai pemaknaan (*eksternalitas*) dan menjadi sesuatu yang bersifat objektif (*objektivasi*) karena diyakini mampu mempengaruhi tindakan perilaku individu (*evaluator*) dalam pelaksanaan peng-evaluasi-an dengan mengedepankan sikap keterbukaan, transparansi, keadilan, objektif, kredibel, berkelanjutan¹²³. Pada konteks tersebut

itu, ontologi dari pengevaluasian harus difahami, sehingga akan melahirkan epistemologi dan aksiologi pengevaluasian, bukan sekedar penilaian belaka.

¹²³ Konstruksi sosial dalam perspektif Berger dan Luckman, memiliki beberapa asumsi antara lain: a) realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya, b) hubungan antara pemikiran manusia dalam konteks sosial dimana pemikiran tersebut timbul, mulai berkembang dan dilembagakan, c) kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus, d) membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas dapat diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam kenyataan dan diakui, memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik spesifik. Lihat dalam, Peter L Berger and Thomas Luckmann., *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966), h. 44. Terj. Ke dalam berbagai bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia, lihat Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990), h. 44.

internalisasi nilai-nilai karakter yang dibangun melalui al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian ditransmisikan dalam pelaksanaan pengevaluasian, bahkan menjadikan sistem nilai tersebut sebagai sesuatu yang terlembagakan (*internalisasi*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam baik sebagai landasan fondasional maupun operasional¹²⁴.

Demikian model pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter ini difahami sebagai proses mengenai tindakan individu yang disusun secara sistematis dan terencana dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, seperti sikap keterbukaan, keadilan, objektif, transparansi, kredibel, valid dan berkelanjutan (*istiqomah*) dalam proses pelaksanaan pengevaluasian, dengan tujuan untuk mendapatkan pelbagai informasi secara utuh baik yang mengembirakan (*tabsyir*) maupun berupa kegagalan (*iqab, nadir*) mengenai hasil pembelajaran maupun pelbagai program lainnya seperti; kinerja guru, kemampuan atau kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada konteks tersebut pengevaluasian atau penilaian bukan hanya sebagai proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan dan ketuntasan sebuah program, melainkan implikasi dari pengevaluasian menjadi dasar atas lahirnya pelbagai kebijakan sebagai alternative dalam pengampilan

¹²⁴ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional., Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Tugas Guru

keputusan¹²⁵.

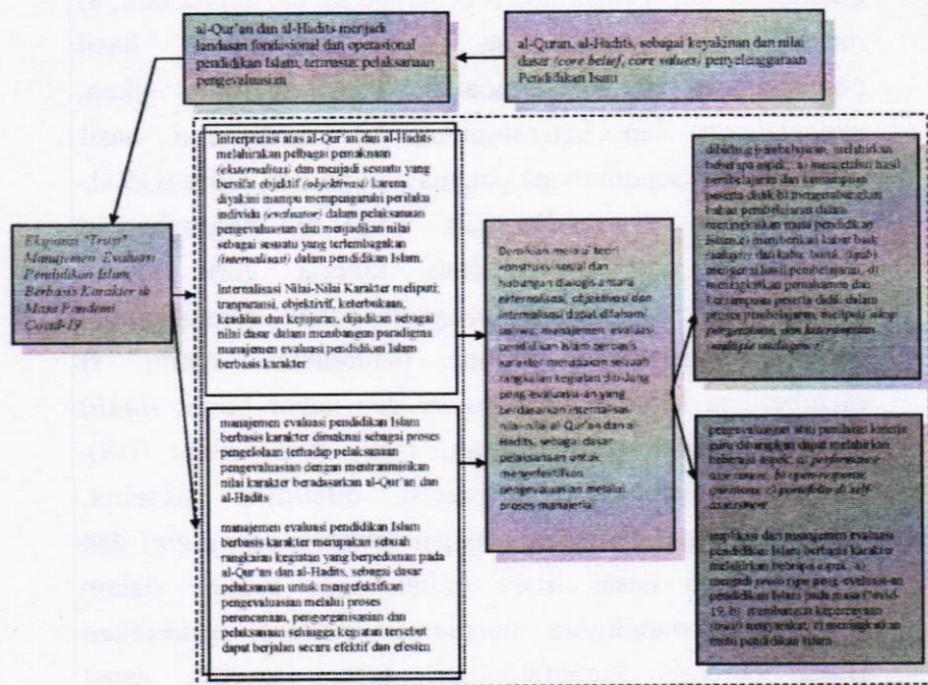
Pada konteks tersebut, konstruksi model (*model construction*) pengevaluasian pendidikan Islam diinterpretasikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan proses penilaian dalam pelbagai program pengelolaan pendidikan Islam, disamping itu pengevaluasian atau penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai standar, prosedur dan langkah dalam membangun mutu pendidikan Islam di masa depan. Karena itu, *proto type* pengevaluasian ini pada hakikatnya bukan hanya sekedar melaksanakan penilaian semata, apalagi formalitas belaka, tetapi hakikat dari model pengevaluasian ini lebih memberikan muatan nilai dalam proses pelaksanaan, dengan cara mentranmisikan seluruh nilai-nilai karakter tersebut, sebagai keyakinan dan nilai dasar (*core belief core values*) pelaksanaan pengevaluasian sehingga kegiatan di atas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, (QS. al-Mukminun, 8); mengedepankan sikap kejujuran (*ash-shidqoh*), (QS. at-Taubah, 119., QS al-Naml, 27); memperhatikan obyektifitas penilaian, (QS. al-Hajj, 37) melalui pembentukan sikap evaluator seperti, *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatonah*; keterbukaan;

¹²⁵ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 41., Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga, 2013), h. 66., Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 94

keadilan, (QS. al-Maidah, 8); transparansi (QS. an-Nisa, 58); dan berkesinambungan atau istiqomah, (QS. Fusillat, 30)¹²⁶.

Pada konteks tersebut, signifikansi pengevaluasian maupun penilaian pendidikan Islam berbasis karakter ini diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek, antara lain; a) meningkatkan pemahaman dan kemampuan hasil pembelajaran, (QS. al-Baqarah, 155), meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan, b) mengetahui hasil pembelajaran sejauh mana penguasaan peserta didik (QS.al-Naml, 40., QS. al-Baqarah, 31), c) meningkatkan kompetensi dan produktifitas kinerja guru dalam pembelajaran; d) mengembangkan bahan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, f) memberikan kabar baik (*tabisyir*) dan kabar buruk (*iqab*) mengenai hasil pembelajaran, (QS. al-Zalzalah: 7-8). Demikian pelbagai interpretasi nilai-nilai tersebut, kemudian dapat dijadikan sebagai (*shifting paradigm*) dan menjadi nilai dasar (*core belief, core values*) dalam membangun paradigma manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter, dan secara teoritik dapat digambarkan sebagai berikut;

¹²⁶ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Al-Qur'an*. (Terj. Ahmad Fawaid Syadzili, Jakarta: Karisma Ilmu, T.th, 2010), h. 115



Demikian konstruksi model (*model construction*) bangunan teoritik manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter ini, diharapkan dapat menjadi transformasi model pengevaluasian di masa Pandemic Covid-19 dan secara signifikan dapat mewarnai penilaian selama ini, sehingga dapat melahirkan kepercayaan bagi masyarakat terhadap mutu pendidikan Islam. Pada tataran praksis, implikasi manajemen evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter melahirkan beberapa aspek; a) sebagai *proto type* pengevaluasian pendidikan Islam masa depan terutama pada masa Covid-19, b) model pengevaluasian ini menjadi transformasi baru dalam pengelolaan pendidikan Islam, dan dipandang lebih efektif karena dibangun berdasarkan internalisasi nilai-nilai karakter, c) pengevaluasian ini sebagai terobosan baru dalam menjaga mutu pendidikan Islam di masa Covid-19, d) model pengevaluasian ini sebagai *shifting paradigm* di tengah merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan Islam dimasa Pandemi Covid-19.

Penutup

Signifikansi antara proses pengevaluasian dan pengelolaan mutu pada dasarnya berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, demikian terjadinya pelbagai kemerosotan dalam pengelolaan mutu pendidikan selama ini, salah satunya disebabkan oleh lemahnya pengevaluasian baik di bidang pembelajaran maupun

pelbagai program lainnya, demikian kondisi tersebut kemudian mengakibatkan menurunnya kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap pendidikan Islam. Karena itu, diperlukanlah formulasi baru dalam menyikapi persoalan tersebut melalui pengelolaan peng-evaluasi-an berbasis nilai karakter sebagai paradigma baru (*shifting paradigm*) dalam mengefektifkan pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam.

Pada tataran praksis, konstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis karakter, dapat difahami sebagai sebuah pendekatan dalam pelaksanaan peng-evaluasi-an maupun penilaian terhadap pelbagai program baik dibidang pembelajaran dan penilaian kinerja guru, dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dan ketuntasan program dimaksud, sehingga dapat melahirkan mutu pembelajaran (*the excellence teaching*) dan menjadi potret pendidikan Islam yang unggul (*central for excellence*), yaitu sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat (*customer satisfaction*) saat ini. Karena itu, dibutuhkanlah sistem manajemen agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan secara efektif-efisien, yaitu sesuai dengan hakikat pelaksanaan pengevaluasian, sehingga nilai yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan hasil kinerja, demikian untuk membangun model pengevaluasian tersebut maka dibutuhkanlah nilai karakter yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga menjadi nilai dasar (*core values*) atas pelaksanaan pengevaluasian pendidikan Islam.

Pada konteks di atas, signifikansi nilai-nilai karakter dalam pengevaluasian pada hakikatnya merupakan interpretasi atas al-Qur'an dan al-Hadits yang diyakini sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pedoman dalam menjawab pelbagai persoalan termasuk mengenai pengevaluasian pendidikan Islam, demikian melalui interpretasi nilai-nilai di atas kemudian melahrkan pelbagai pemaknaan (*eksternalitas*) dan menjadi sesuatu yang bersifat objektif (*objektivasi*) karena diyakini mampu mempengaruhi tindakan perilaku individu (*evaluator*) dalam pelaksanaan peng-evaluasi-an dengan mengedepankan sikap keterbukaan, transparansi, keadilan, objektif, kredibel dan berkelanjutan. Pada konteks tersebut internalisasi nilai-nilai karakter yang dibangun melalui al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian ditransmisikan dalam pelaksanaan pengevaluasian, bahkan menjadikan sistem nilai tersebut sebagai sesuatu yang terlembagakan (*internalisasi*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam baik sebagai landasan fondasional maupun operasional.

Demikian model pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter ini difahami sebagai proses mengenai tindakan individu yang disusun secara sistematis dan terencana dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, seperti sikap keterbukaan, keadilan, objektif, transparansi, kredibel, valid dan berkelanjutan (*istiqomah*) dalam proses pelaksanaan pengevaluasian, dengan tujuan untuk

mendapatkan pelbagai informasi secara utuh baik yang mengembirakan (*tabisyir*) maupun berupa kegagalan (*iqab, nadir*) mengenai hasil pembelajaran maupun pelbagai program lainnya seperti; kinerja guru, kemampuan atau kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada konteks tersebut pengevaluasian atau penilaian bukan hanya sebagai proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan dan ketuntasan sebuah program, melainkan implikasi dari pengevaluasian menjadi dasar atas lahirnya pelbagai kebijakan sebagai alternative dalam pengampilan keputusan.

Demikian konstruksi model pengevaluasian pendidikan Islam berbasis karakter ini diinterpretasikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan proses penilaian dalam pelbagai program pengelolaan pendidikan Islam, disamping itu pengevaluasian atau penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai stadarisasi, prosedur dan langkah dalam membangun mutu pendidikan Islam di masa depan. Karena itu, *proto type* pengevaluasian ini pada hakikatnya bukan hanya sekedar melaksanakan penilaian semata, apalagi formalitas belaka, tetapi hakikat dari model pengevaluasian ini lebih memberikan muatan nilai dalam proses pelaksanaan, dengan cara mentranmisikan seluruh nilai-nilai karakter tersebut, sebagai keyakinan dan nilai dasar (*core belief core values*) pelaksanaan pengevaluasian sehingga kegiatan di atas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab;

mengedepankan sikap kejujuran (*ash-shidqoh*); memperhatikan obyektivitas penilaian melalui pembentukan sikap seorang evaluator seperti, *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fatonah*; keterbukaan; keadilan; transparansi dan berkesinambungan atau *istiqomah*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Rosda Karya, 2012.
- Abdul Mu'min Sa'ad, *Ad Din, Al Akhlak Fi Islam*, Madinah: Arusyd, 2002.
- Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdul Qodir, Ahmad Fauzi, Dakir Dakir, *Construction of Assessment Models To Enhance Students' Multiple Intelligence in Islamic Boarding Schools*, International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020.
- Abdul Qodir, *In Search of Pesantren Assessment Model as a Transformative Teacher Performance Culture in Indonesian Islamic Education*, Journal; International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume xx, Issue XX, 2020.
- Acikgence, Alparslan, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*, Fatih University Publications, 2000.
- Acikgence, Alparslan, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*,

Fatih University Publications, 2000.

Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis menuju Praktis*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, Terj Bahrn Abu Bakar, Semarang: CV Toha Putra, 1 cet. I, 1992.

Alawia Ibrahim Farag Elbla, *Is Punishment (Corporal or Verbal) an Effective means of Discipline in Schools?: Case Study of Two Basic Schools in Greater Khartoum/Sudan*, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 69, 2012.

Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddiin*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, 1985.

Alparslan Acikgence, *The Framework for A history of Islamic Philosophy, Al-Shajarah*, *Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Jilid 1, No 1&2, 1996.

Alparslan Acikgence, *The Framework for A history of Islamic Philosophy, Al-Shajarah*, *Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Jilid 1, No 1&2, 1996.

Amirullah Syarbini, Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah Teori Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Alfa

- Amtu Onisimus, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Kinerja, Strategi, Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Broke., Stone, *Competency Based Education Andttraining*, London, Newyork, Philadelphia: TheFalmer Press, 1995.
- Bush T, *Theories of Educational Management*, London: Harper & Row, 1986.
- Bush, A., & Grotjohann, N. *Collaboration in Teacher Education: A Cross Sectional Study on Future Teachers' Attitudes to Wards Collaboration, Their Intentions to Collaborate and Their Performance of Collaboration*, (Teaching and Teacher Education, 202), h. 88.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102968>
- C.E. Beeby, *Assessment of Indonesiaan Education A Guide in Planning*. terj, BP3K dan YIIS, Jakarta: LP3ES, 1987
- Cyril O'Donnell dan Heinz Weihrich Harold Koontz, *Manajemen Jilid I Edisi Kedelapan*, Jakarta: Erlangga, 1996.

- Dakir dan Ahmad Fauzi, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu; Strategi Pengelolaan Mutu Madrasah dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2020.
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- David Lazear, *Multiple Intelligence Approaches to Assessment. Solving The Assessment Conundrum*, Chicago: Crown House Publishing Ltd, 2004.
- Dawarn Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Evans, C, *Making Sense of Assessment Feedback in Higher Education*. *Assessment Feedback in Higher Education*, 83(1), 2013, h. 70–120. <https://doi.org/10.3102/0034654312474350>
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Organisasi Dan Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guide book for Visionarities with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Books. 1996.
- George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, cet. 5, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Goerge R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen, Terjemahan J. Smith D.F.M*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Goetsch, David L dan Stanley B.Davis, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management For Production, Proccesing, and Services*, USA Prentice Hall. 2000
- Guba,E. *The Paradigma Dialog*, Sage: London,1990
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Harjanti, R., Supriyati, Y., & Rahayu, W, *Evaluation of Learning Programs at Elementary School level of Sekolah Alam Indonesia*, (Evaluative Research Using Countenance Stake's Model). American Journal of Educational Research, Vol 7, No 2, 2019.

- Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2013.
- Husamah & Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Ibnu Maskawaih, *Tazib Al Akhlak Wa Tazhir Al Araq*, Kairo: Muassasat Al Khaniji, 1976.
- J.L Hsu, W.L., Cheng, B.R., Huang, M.P., & Farh, *Moral Leadership in Taiwanese Organization: Developing the Construct and the Measurement*' (Beijing: Paper presented at Inaugural Conference Beijing: International Association for Chinese Management Research, 2004.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis Dan Mengelola Madrasah Yang Kompetitif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Johnson, D.W.& Johnson. R.T, *Meaningful Assessment*, Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Johnson, H.B, *The Effect of Indiscipline on the Achievement of Secondary School Goals*, Ibadan Nigeria: Lead City University, 2009.

- Johson, C, E, *A meaning for Competency*, Georgia: Comptency Based Education Centre Colege of Education, 1994.
- Keel, Dorothy, *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*, New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995.
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, Ed. 2, Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung; PT Mizan Pustaka, 1991.
- Law, K. M. Y., Geng, S., & Li, T, *Student Enrollment, Motivation and Learning Performance in a Blended Learning Environment: The Mediating Effects of Social, Teaching, and Cognitive Presence. Computers & Education*, 136, 2019, h. 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>
- Law, K. M. Y., Geng, S., & Li, T, *Student Enrollment, Motivation and Learning Performance in a Blended Learning Environment: The Mediating Effects of Social, Teaching, and Cognitive Presence. Computers & Education*, 136, 2019, h. 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>
- Lukman Hakim Saifuddin, *Sambutan pada Pembukaan Konferensi Penulisan Karya Ilmiah ke-I di Gedung*

Serbaguna, Madrasah Insan Cendekia, Serpong Banten, <https://www2.kemenag.go.id/berita/299185/menag-kepercayaan-masyarakat-terhadap-pendidikan-islam-semakin-tinggi>

- M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya; Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, Yogyakarta, AIPI, 2013
- M. Quraish Shihab, *Tafsit Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, Cet I, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Machali & Hidayat, *Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 2005.
- Mansyur, Rasyid, Harun dan Suratno, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Pessindo, 2009.
- Marno, *Islam By Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.
- Marzano, R.J., et al, *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Five dimensions of Learning Model*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994.

- Mathias, Robert L. dan Kohn H. Jacksons, *Human Resource Management*, terj Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2002.
- Nitko, Anthony J, *Educational Assessment of Student*(Second Edition) Ohio Merrill an Imprint of Preutice Hall, 1996

- Nitko, Anthony, *Educational Assessment of Student*, Second Edition, Ohio Merrill an Imprint of Preutice Hall, 1996.
- Noer Hery dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung, 2000.
- Nurharjadmo, W., & Negara, J. A, *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan*, Spirit Publik, 4, 2008
- Nuryamin, *Hakikat Evaluasi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Lentera Pendidikan UIN Alauddin Makasar, Vol 14, No 2, 2011.
- Patrick, D.L, *Evaluating Training Programs : The four levels*, San Frascisco: Berret-Koehler Publishers, 2000.
- Patton, M. Q, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Edisi: Second, Newbury Park, CA: Sage, 1990.
- Popham, James W, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, Los Angeles: Allyn & Bacon, 1995.
- QS. Al-A'raf, ayat 29.
- QS. Al-A'raf, ayat 68 dan 168.
- QS. Al-Ahzab, ayat 24.
- QS. Al-Anbiya, ayat 35.
- QS. Al-Angkabut, ayat 45.

- QS. Al-Baqarah, ayat 286.
QS. Al-Baqarah, ayat 124 dan 155.
QS. Al-Baqarah, ayat 202.
QS. Al-Baqarah, ayat 284.
QS. Al-Baqarah, ayat 31-32.
QS. Al-Ghasiyah, ayat 26.
QS. Al-Hajj, ayat 37.
QS. Al-Hijr, ayat 21.
QS. Al-Imran, ayat 103.
QS. AL-Isra, ayat 14.
QS. Al-Isra, ayat 36.
QS. Al-Kahfi, ayat 2.
QS. Al-Kahfi, ayat 7.
QS. Al-Maidah ayat 8.
QS. Al-Mukminun, ayat 8.
QS. Al-Mulk, ayat 67.
QS. AlMumtahanah, ayat 10.
QS. Al-Naml, ayat 27.
QS. Al-Naml, ayat 27.
QS. Al-Qari'ah, ayat 6-9.
QS. Al-Ra'd, ayat 8.
QS. Al-Zumr, ayat 33.
QS. An-Nahl, ayat 90.
QS. An-Naml, ayat 4 .
QS. An-Nisa, ayat 58.
QS. An-Nisa, ayat 58.
QS. Ar-Rahman ayat 7-9.
QS. At-Taubah, ayat 119.

- QS. Fusillat, ayat 30.
QS. Muhammad, ayat 31.
QS. Thaha, ayat 72.
QS. Yunus, ayat 14.

Raths.E. Louis. e. al, *Teaching For Thinking, Theory, Strategies, and Activities for Classroom Second Edition, Teacher College, New York & London: Columbia University, 1986.*

Ritzer, George, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj.Alimandan, cet. 5, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Ritzer, George, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj.Alimandan, cet. 5, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Robbins, Stephen P. And Timothy A.Judge, *Organizational Behavior*, New York: Prentice Hall.2011.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010

Stenberg, *Intelligence Applied: Understanding and Increasing Your Intellectual Skills*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1986

- Stiggins Richard J, *Student Centered Classroom Assesmen*, New York: Maxwell Macmillan International, 1994.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, Depok: PT. Raja Grapindo Persada, Cet. Ke- 2, 2016.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Pandemi Darurat Penyebaran Corona Virus*, No 1 Tahun 2021
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabetha, 2011.
- Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Thomas Kaufman, *Evaluation Without Fear New Viewpoints, A Division Franklin Watts*, Fifth Avenue; New York, 1980.

Thomas Lickona, *Educating For Character*, New York: Bantam Books, 1991.

Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago, The University Of Chicago Press, 1970.

Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Wand Edwin and General W. Brown, *Essential of educational Evaluation*, New York: 1979, Vol 27.

Wand, Edwin, and Brown, Gerald W, *Essentials of Educational Evaluation*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1957.

Wiliam, D., & Leahy, S, *A Theoretical Foundation for Formative Assessment*. In J. H. McMillan (Ed.), *Formative Assessment Classroom: Theory into practice*, pp. 29–42, New York, NY: Teachers College Press, 2017

Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Wirawan, *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Yosal Iriantara Deming dalam Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional -Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PERSONAL

- Nama : Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.
- Tempat/tanggal lahir : Banjarnegara, 03 Pebruari 1956
- NIP : 19561213199001001
- Pangkat/Gol. Ruang : IV/C/ Lector Kepala
- Jabatan Fungsional : Profesor/Guru Besar
- Perguruan Tinggi : IAIN Palangkaraya
- Alamat Rumah : Jl Kenangan II/03 Rt.04 RW 06
Menteng Jekan Raya
- Telp/HP : 082229413788
- Email : abdul.qodir@iain-palangkaraya.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

| Tahun | Jenjang / Program Studi / Institusi |
|--------------|--|
| 2013 | Doktor / Studi Islam/ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| 2000 | Magister/ Penelitian dan Evaluasi Pendidikan / Universitas Negeri Yogyakarta |
| 1982 | Sajrana Lengkap/ Tarbiyah/ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| 1981 | Sarjana Muda/ Tarbiyah/ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| 1976 | PGAN / Banjarnegara |
| 1974 | PGAN 4 Tahun / Banjarnegara |
| 1970 | MI / Banjarnegara |

PENGALAMAN MENGAJAR

| Program Studi | Mata Kuliah |
|----------------------|----------------------------------|
| PAI S1 | Evaluasi Pembelajaran Agama |
| PAI S1 | Metodologi Penelitian Kualitatif |
| PAI S1 | Metodologi Riset Kuantitatif |
| PAI S1 | Penilaian Hasil Pembelajaran |
| T.Bahasa Inggris S1 | Asesmen Pembelajaran Bahasa |
| Magister PAI | Evaluasi Pembelajaran Agama |
| Magister PAI dan MPI | Metodologi Riset |

KARYA ILMIAH YANG DITERBITKAN

Penerbit / Tahun

K-Media Yogyakarta / 2007

K-Media Yogyakarta/ 2008

K-Media Yogyakarta/ 2009

K-Media Yogyakarta/ 2000

Pustaka Pelajar Yogyakarta /
2021

International Journal of
Psychosocial Rehabilitation,
Vol. 24, Issue 08, 2020

International Journal of
Innovation, Creativity and
Change. www.ijicc.net Volume
13, Issue 4, 2020

Journal of Language and
Linguistics studies. ISSN 1305-
578X (online), Turkey, 2020

Journal of Islamic Marketing
London, United Kingdom, 2019

Judul Buku / Penelitian

Evaluasi dan Penilaian
Pembelajaran

Percikan Pemikiran Pendidikan
Islam dan Manajemen.

Pendidikan Islam Integratif
Monokhotomik

Kapita Selekta Pendidikan
(Bimbingan dan Pengajaran)

Metodologi Penelitian untuk
Evaluasi Pendidikan Islam

*Construction of Assessment
Models To Enhance Students'*

Multiple Intelligence in

Islamic Boarding Schools.

*The Boarding School Assessment
Model as a Transformative*

*Teacher Performance Culture in
Indonesian Islamic Education.*

*Journal of Language and
Linguistics studies A Fifteen-*

*Years Bibliometric Quest For A
Bigger Impact (co-author)*

Educational Perspective On

Interreligious Relations Among

Muslims, Christians and

*Kaharingan Adherents In Central
Kalimantan, Indonesia.*

Penerbit / Tahun

Humanities & Social Sciences
Reviews eISSN: 2395-6518,
Vol 7, [https://doi.org/
10.18510/hssr.2019.7331](https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7331) 200 |
www.hssr.in © Authors

Alalbab IAIN Pontianak
Indonesia/ 2018

Kalam, P-ISSN :0853-9510,
UIN Lampung/ 2018

Journal of Islamic Studies and
Culture Vol. 5, No. 2, pp. 47-56/
2017

Pascasarjana IAIN Palangka
Raya/2020

Pascasarjana IAIN Palangka
Raya/ 2019

Pascasarjana IAIN Palangka
Raya/ 2020

Chiba University Jepang/2017

Judul Buku / Penelitian

*Cyberbullying, Happiness, and
Style Of Humor Among
Perpetrators: is There a
Relationship?*

*Multicultural Education Practices
And Socio-Religious Values: The
Study of Trans in Community in
Central Kalimantan of Indonesia.
Constructing Third Space In a*

*Multi-Religious Society:
Interreligious Relation in
Kalimantan. Co-authors.*

*The Concept of Human Unity and
Islamic Inclusive Education: A
Study of KH. Imam Zarkasyi's
Thought in Social Change*

*Perencanaan Integrasi Keilmuan
Sain dan Al Quran di IAIN
Pakanga Raya 2021.*

*Implementasi Integrasi Ilmu
Evaluasi dan Al Quran bagi
pembelajar IAIN Palangka Raya*

*The Problems of Teaching-
learning Assessment on
Pandemic Era in Kalimantan
Tengah Indonesia*

*Multicultural Education Practices
And Socio-Religious Values: The
Study of Trans-Dalam Community
in Kalimantan of Indonesia.*

PENELITIAN YANG DITERBITKAN

| Tahun | Judul Penelitian | Ketua / Anggota Tim | Sumber Dana |
|-------|--|----------------------|--------------|
| 2020 | Persepsi Pendidikan dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah terhadap Pascasarjana IAIN Palangka Raya | Anggota Tim Peneliti | Pascasarjana |
| 2019 | Analisis Output, Hasil Ujian Akhir MAN dan Variasi Keberlanjutan Studi Strata I | Ketua | Mandiri |
| 2018 | Potensi Konsep Isen Mulang Kekuatan Masyarakat Dayak Menyongsong Pembangunan Ibukota RI. Tahan II | Ketua | Kemenag RI |
| 2017 | Sesanti Isen Mulang Kekuatan Masyarakat Dayak Menyongsong Pembangunan Ibu Kota RI. Tahan I | Ketua | Kemenag RI |

KONFERENSI/SEMINAR/SIMPOSIUM

| Tahun | Judul Penelitian | Ketua / Anggota Tim | Sumber Dana |
|-------|---|-------------------------|-------------|
| 2020 | Webinar Internasional Inacel ke 4 di IAIN Palangka Raya | FTIK IAIN Palangka Raya | Pembicara |
| 2020 | Webinar Nasional Integrasi Ilmu | UIN Jakarta | Peserta |
| 2020 | Seminar Internasional | STMIK Palangka Raya | Pembicara |

KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

| Tahun | Judul Penelitian | Ketua / Anggota Tim | Sumber Dana |
|-------|---|---------------------|-------------|
| 2020 | Pengabdian: Upgrading Potensi Santri Pesantren/Pantiasuhan Berkah Palangka Raya kearah penulisan karya ilmiah, Dai Cilik Berbahasa Inggris, Islamic Story telling | Ketua | Mandiri |
| 2019 | Pengabdian: Prolematika Evaluasi dan Monitoring Program kerja Madrasah Swasta Kota Palangka Raya | Ketua | Mandiri |

| Tahun | Judul Penelitian | Ketua / Anggota Tim | Sumber Dana |
|-------|--|---------------------|-----------------------------|
| 2018 | Penelitian survey: Pengukuran Kepuasan Pengguna (mahasiswa STMIK) terhadap Layanan Pimpinan, Dosen dan Tenaga Kependidikan 2018 Model Kaderisasi | Ketua | Sponsor STMIK Palangka Raya |
| 2017 | Kepemimpinan Religius di Pesantren Al Munawwir Yogyakarta tahun Ide Dasar dan Perkembangan IAIN Palangka Raya | Ketua | Mandiri IAIN Palangkaraya |

PENGHARGAAN

| Tahun | Bentuk Penghargaan | Pemberi |
|-------|--------------------------------------|-------------------------|
| 2018 | Setia Lencana 25 tahun Dosen IAIN | FTIK IAIN Palangka Raya |
| 2014 | Dosen Berpestasi STAIN Palangka Raya | UIN Jakarta |

ORGANISASI PROFESI ILMIAH

| Tahun | Jenis/ Nama Organisasi | Jabatan |
|--------------|--|----------------|
| 2020-skrng | Ikatan Dosen Indonesia | Anggota |
| 2016-skrng | Ikatan Dosen Indonesia | Anggota |
| 2010-skrng | Himpunan Sarjana Ilmu Evaluasi dan penelitian | Anggota |

Palangkaraya, 14 Februari 2021
Yang menyatakan

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.



Penerbit
IAIN Palangka Raya Press 2021
Kampus IAIN Palangka Raya
Kalimantan Tengah
Telp. (0536) 3226356
Email: iainpress@iain-palangkaraya.ac.id

ISBN 978-623-6152-02-7

